

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR),
KESEMPATAN INVESTASI, DAN PROFITABILITAS TERHADAP
PENGHINDARAN PAJAK (STUDI EMPIRIS : IDX SEKTOR ENERGI
PERUSAHAAN TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2017 - 2021)**

(Skripsi)

Oleh :

SANDRA MEI LENY

2011021032



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR),
KESEMPATAN INVESTASI, DAN PROFITABILITAS TERHADAP
PENGHINDARAN PAJAK (STUDI EMPIRIS : IDX SEKTOR ENERGI
PERUSAHAAN TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2017 - 2021)**

Oleh

SANDRA MEI LENY

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR), KESEMPATAN INVESTASI, DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (STUDI EMPIRIS : IDX SEKTOR ENERGI PERUSAHAAN TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2021)

Oleh

SANDRA MEI LENY

Identifikasi adanya upaya penghindaran pajak menjadi salah satu isu penting bagi otoritas pajak. Keberhasilan dalam proses ini dapat menjamin optimalnya fungsi pengawasan kepatuhan pajak yang dilakukan oleh otoritas pajak. Penelitian ini mengidentifikasi pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Kesempatan Investasi, dan Profitabilitas terhadap tindakan Penghindaran Pajak dengan menggunakan observasi data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan Perusahaan Sektor Energi tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 - 2021. Pemilihan sampel menggunakan metode *purpose sampling* yang terdiri dari 17 perusahaan selama 5 tahun dengan jumlah pengamatan sebanyak 85 data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Hasil uji T menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap ETR sebagai proksi pengukuran Penghindaran Pajak, Kesempatan Investasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap ETR sebagai proksi pengukuran Penghindaran Pajak dan Profitabilitas dapat dibuktikan pengaruhnya negatif dan signifikan terhadap ETR sebagai proksi pengukuran Penghindaran Pajak. Hasil Uji F menunjukkan bahwa independen variabel secara bersama sama mempengaruhi ETR sebagai proksi pengukuran Penghindaran Pajak.

Kata kunci : CSR, Kesempatan Investasi, Profitabilitas, Penghindaran Pajak

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR), INVESTMENT OPPORTUNITY SET AND PROFITABILITY ON TAX AVOIDANCE (EMPIRICAL STUDY: IDX ENERGY SECTOR COMPANIES LISTED ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE 2017-2021)

By

SANDRA MEI LENY

Identifying tax avoidance efforts is an important issue for tax authorities. Success in this process can guarantee optimal tax compliance monitoring functions carried out by the tax authority. This research identifies the influence of Corporate Social Responsibility, Investment Opportunity Set, and Profitability on Tax Avoidance actions using secondary data observations obtained from the financial reports of Energy Sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2017 - 2021. Sample selection uses a purpose sampling method consisting of from 17 companies for 5 years with a total of 85 data observations. The method used in this research is panel data regression analysis. The T test results show that Corporate Social Responsibility has no effect on ETR as a proxy for measuring Tax Avoidance, Investment Opportunity Set is proven to have a positive and significant effect on ETR as a proxy for measuring Tax Avoidance and Profitability can be proven to have a negative and significant effect on ETR as a proxy for measuring Tax Avoidance. The results of the F Test show that the independent variables together influence ETR as a proxy for measuring Tax Avoidance.

Keywords : CSR, Investment Opportunity Set, Profitability, Tax Avoidance

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

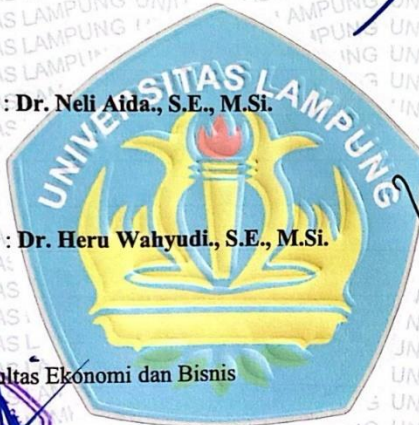
Penguji 1 : Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.

Penguji 2 : Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si.

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 27 Juni 2024



Handwritten signatures in blue ink, corresponding to the names of the examiners and the dean listed in the text.

Judul Skripsi : **Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Kesempatan Investasi, dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris : IDX Sektor Energi Perusahaan Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2021)**

Nama Mahasiswa : **Sandra Mei Leny**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2011021032**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



Prof. Dr. Nairobbi, S.E., M.Si
NIP 19660621 199003 1 003

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M.
NIP 19800705 200604 2 002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sandra Mei Leny

NPM : 2011021032

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR), Kesempatan Investasi, dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris : IDX Sektor Energi Perusahaan Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2021)” telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi yang berlaku.

Bandar Lampung, 27 Juni 2024

Yang membuat pernyataan,



Sandra Mei Leny

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Sandra Mei Leny dilahirkan pada tanggal 18 Mei 2002 di Kotagajah, Lampung Tengah. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Nanang dan Ibu Suwarti. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD N 04 Kotagajah pada tahun 2014, pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Muhammadiyah 1 Kotagajah pada tahun 2017, dan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Kotagajah pada tahun 2020. Tahun 2020 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, Jurusan Ekonomi Pembangunan melalui jalur SBMPTN.

Penulis pada masa kuliahnya aktif tergabung dalam kegiatan UKM Penelitian sebagai Ketua Departemen Riset dan Penalaran yang bentuk kegiatannya seperti pelatihan Pekan Kreativitas Mahasiswa (PKM) dan aktif mengikuti perlombaan essay ataupun karya tulis ilmiah tingkat nasional. Pencapaian yang pernah penulis raih diantaranya juara 2 lomba essay dan finalis Mandalika Essay Competition 2. Penulis juga aktif mengikuti kegiatan Magang Bersertifikat Kampus Merdeka di PT Cyber Global Indonesia.

Pada tahun 2023 penulis mendapatkan kesempatan beasiswa Bank Indonesia dan berkesempatan menjadi Surveyor Bank Indonesia serta dinyatakan lulus sebagai penerima beasiswa Brevet Pajak sampai dengan mendapatkan *support* pendanaan dari Perhimpunan Profesional Pelaporan Perpajakan Muda Indonesia (*Assosiation of Youth Indonesian Tax Reporting Professional*) dengan dinyatakan lulus dan menerima sebutan profesi CFTR (*Certified Fundamental Tax Reporting*).

MOTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

Dan hanya kepada Tuhanmu lah engkau berharap”

(QS. Al-Insyirah, 6-8)

“Jangan takut gagal, karena yang tidak pernah gagal hanyalah orang-orang yang tidak pernah melangkah dan jangan takut jatuh, karena yang tidak pernah memanjatlah yang tidak pernah jatuh”

(Buya Hamka)

“Setetes keringat orang tuaku seribu alasan mengapa aku harus sukses. Kami niatkan selesai, Alhamdulillah Allah Swt. kabulkan”.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, kupersembahkan karyaku ini dengan ketulusan dan kerendahan hati serta sebagai tanda bakti kepada:

Kedua Orang Tuaku

Bapak Nanang

Ibu Suwarti

Menjadi suatu kebanggaan memiliki orang tua yang mendukung anaknya untuk menggapai cita-cita. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau dapat mengantarkan penulis berada di tempat ini untuk menimba ilmu, mendoakan, memberikan semangat, dan motivasi tiada henti kepada penulis. Terima kasih atas segala cinta, perjuangan, pengorbanan, serta kesabaran dalam mendidik hingga diusia sekarang. Alhamdulillah kini penulis bisa berada di tahap ini, menyelesaikan skripsi hingga akhir. Terima kasih Bapak dan Ibu telah membuktikan bahwa anak petani bisa menjadi sarjana.

Keluarga Besarku

Terima kasih atas segala perjuangan dan kasih sayang yang diberikan. Semoga segala doa yang telah dipanjatkan untuk penulis menjadi jembatan menuju kesuksesan dunia akhirat.

Dan

Almamater tercinta Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan
Bisnis, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. karena berkat limpahan kasih dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Kesempatan Investasi, dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris : IDX Sektor Energi Perusahaan Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2021) yang merupakan salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi Pembangunan di Universitas Lampung. Di dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak sehingga membantu proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karenanya, pada kesempatan ini, dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan Dosen Pembimbing atas ketersediaan waktunya dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi serta menjadi *role model* bagi penulis.
2. Ibu Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Penguji yang telah memberikan pengetahuan, motivasi, bimbingan dan arahan dalam proses menyelesaikan skripsi dan menyelesaikan studi.

5. Pak Fadeli dan Pak Igo selaku Sekretaris Prof. Nairobi yang telah banyak membantu proses penulis dalam menyelesaikan tugas akhir sampai dengan dijadwalkannya sidang skripsi.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membekali ilmu, wawasan, dan pengetahuan berharga bagi penulis selama proses perkuliahan berlangsung.
7. Seluruh Staff Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan bantuan dan pelayanan yang baik selama proses perkuliahan.
8. Panutanku Bapak Nanang dan Pintu Surgaku Ibu Suwarti. Kedua orang tua paling berjasa dalam hidup saya yang sujudnya selalu menjadi doa untuk kesuksesan anak-anaknya. Terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan kepada saya untuk melanjutkan kuliah serta pengorbanan, cinta, do`a dan motivasi juga tanpa lelah mendukung segala keputusan dan pilihan dalam hidup saya.
9. Kepada adik saya Fikri Kurniawan. Terima kasih atas segala do`a dan *support* di momen - momen tersulit bagi saya sehingga menjadi salah satu alasan semangat tinggi saya untuk menyelesaikan skripsi ini agar saya dapat menjadi contoh teladan yang baik dan menjadi kebanggaan baginya. Tumbuhlah menjadi versi hebat, adikku!
10. Keluarga besar penulis, dengan tulus dan penuh rasa syukur penulis mengucapkan terima kasih atas perhatian, kasih sayang, doa dan dukungan dalam setiap langkah penulis.
11. Kepada Alea Hilya Syafira, Nazaleya Sofyara serta keponakan onlineku Abe dan Ritsuki. Terima kasih sudah menjadi mood boster untuk penulis dalam proses menyelesaikan studi.
12. Rekan kerja Surveyor Bank Indonesia, terima kasih telah berperan dalam memberikan banyak pengalaman, *teamwork*, serta kebersamaan proses penulis menjadi mahasiswa tingkat akhir.
13. Risky Selviana, teman terbaik yang selalu kebersamaan meniti pahitnya kehidupan hingga diusia sekarang. Terima kasih sudah meluangkan

waktunya untuk menjadi tempat dan pendengar terbaik sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

14. Terima kasih kepada Serli, Yesi, Amalia, Nurrike, Tika, Selma yang telah berperan banyak memberikan pengalaman dan pembelajaran selama di bangku kuliah dan telah banyak membantu serta membersamai proses penulis dari awal perkuliahan sampai tugas akhir. *see you on top, onty onty!*
15. Kepada anak perempuan pertama dan harapan pertama orang tua, diri saya sendiri. Terima kasih karena telah bertanggung jawab menuntaskan studi, terus berusaha mengendalikan diri dari berbagai tekanan di luar keadaan dan tidak menyerah serta senantiasa menikmati setiap proses.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan sehingga besar harapan penulis akan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan penelitian-penelitian selanjutnya. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya, khususnya untuk bidang ekonomi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas perhatian dan pemberian semangat selama proses penyelesaian skripsi.

Bandar Lampung, 27 Juni 2024

Penulis

Sandra Mei Leny

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori.....	14
2.1.1 Fungsi dan Peran Pemerintah.....	14
2.1.2 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>).....	15
2.1.3 Teori Atribusi Pajak.....	18
2.1.4 Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>)	19
2.1.5 <i>Corporate Social Responsibility</i>	21
2.1.6 Kesempatan Investasi (<i>Investment Opportunity Set</i>)	25
2.1.7 Profitabilitas	28
2.2 Tinjauan Empiris	30
2.3 Kerangka Pemikiran.....	33
2.4 Hipotesis.....	35
III. METODOLOGI PENELITIAN	36
3.1 Jenis Data dan Ruang Lingkup Penelitian	36
3.2 Populasi.....	36
3.3 Sampel.....	38
3.3.1 Metode Pengambilan Sampel.....	39
3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	41
3.4.1 Variabel Penelitian	41
3.4.2 Definisi Operasional	41
3.5 Model Regresi Data Panel.....	44
3.6 Prosedur Analisis Data.....	46
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif	46
3.6.2 Pengujian Asumsi Klasik	46
3.6.3 Model Estimasi Regresi Data Panel.....	48
3.6.4 Pemilihan Model Regresi Data Panel	50
3.6.5 Uji Hipotesis	52

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
4.1 Analisis Statistik Deskriptif	54
4.2 Uji Asumsi Klasik	55
4.2.1 Uji Normalitas.....	55
4.2.2 Uji Multikolinearitas	56
4.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	57
4.2.4 Uji Autokorelasi.....	57
4.3 Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel	58
4.3.1 Uji Chow	59
4.3.2 Uji Hausman	59
4.3.3 Uji LM	60
4.4 Hasil Persamaan Regresi Data Panel Pada Model Terpilih CEM.....	60
4.5 Pengujian Hipotesis Statistik	62
4.5.1 Uji t-Statistik.....	62
4.5.2 Uji F Statistik	63
4.5.3 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)	64
4.6 Pembahasan Penelitian	64
4.6.1 Pengaruh CSR terhadap Penghindaran Pajak	64
4.6.2 Pengaruh Kesempatan Investasi terhadap Penghindaran Pajak.....	69
4.6.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak	71
4.6.4 Pengaruh CSR, IOS, dan ROA terhadap Penghindaran Pajak.....	73
V. SIMPULAN DAN SARAN	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Rasio Pajak Sektor Energi.....	5
2. Tinjauan Empiris	30
3. Populasi Penelitian	37
4. Prosedur Pengambilan Sampel.....	39
5. Sampel Penelitian.....	40
6. Ringkasan Variabel Penelitian	41
7. Uji-t	52
8. Hasil Analisis Deskriptif	54
9. Uji Normalitas	56
10. Uji Multikolinearitas	56
11. Uji Heteroskedastisitas	57
12. Uji Autokorelasi	58
13. Uji Chow	59
14. Uji Hausman	59
15. Uji Lagrange Multiplier	60
16. Hasil Perhitungan OLS	60
17. Uji t-Statistik	62
18. Hasil Uji F-Statistik	63

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Penerimaan Pajak Penghasilan Badan	3
2. Kerangka Pemikiran.....	34
3. Kesimpulan Nilai Pengujian Autokorelasi.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Ceklist Pengungkapan CSR Indexs GRI 4.....	86
2. Data Hasil Perhitungan CSR.....	93
3. Hasil Perhitungan Kesempatan Investasi.....	96
4. Hasil Perhitungan <i>Effective Tax Rate</i>	98
5. Data CSR, IOS, ROA, dan ETR Perusahaan Sektor Energi BEI 2017-2021	100
6. Data Statistik Deskriptif	102
7. Hasil Uji Normalitas	103
8. Hasil Uji Multikolinearitas.....	103
9. Hasil Uji Heteroskedastisitas	103
10. Hasil Uji Autokorelasi	104
11. Uji Chow	104
12. Uji Hausman	105
13. Uji Lagrange Multiplier	106
14. Hasil Uji Ordinary Least Square Pada Model Terpilih CEM	107
15. Tabel Durbin-Watson (DW), $\alpha = 0,05$	108
16. Chi-Square Tabel	109
17. Tabel Distribusi t $df(n-k-1) = 81$	110
18. Tabel Distribusi F $df_1 = 2, df_2 = 82$	111

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

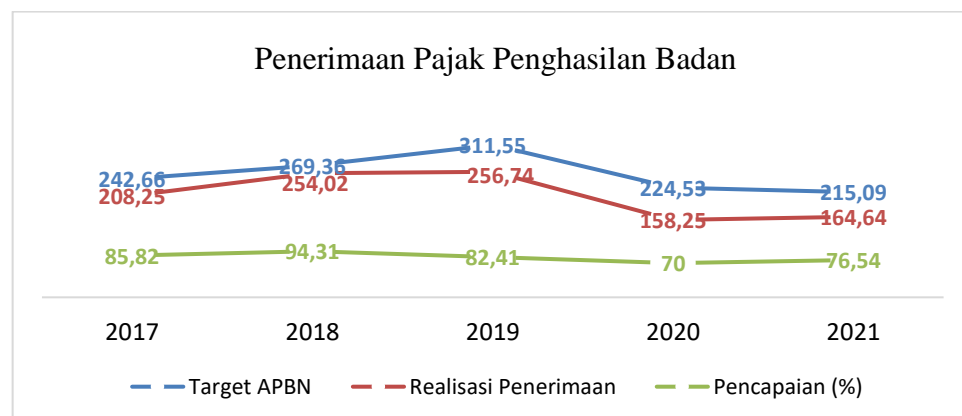
Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) adalah tindakan legal perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajak melalui pemanfaatan celah dalam regulasi perpajakan (Dwiyanti., 2019). Penghindaran pajak menjadi tantangan dalam optimalisasi penerimaan pajak. Motivasi perusahaan pada skema penghindaran pajak berasal dari faktor internal karena perusahaan menganggap pajak penghasilan badan (PPH Badan) seringkali menjadi beban yang signifikan dapat mengurangi sebagian besar laba yang perusahaan peroleh (Pipatnarapong, 2020). Berbagai upaya perusahaan untuk memanfaatkan celah dalam ketentuan hukum pajak sebagaimana diatur dalam UU No. 36 Tahun 2008 mengenai Pajak Penghasilan. Salah satu contohnya melalui skema *tax deduction*, dimana kontribusi yang diberikan perusahaan dapat diakui sebagai biaya yang menurunkan laba perusahaan sesuai dengan regulasi fiskal yang diterapkan. Selain itu, adanya peraturan Menteri keuangan Nomor 76 Tahun 2011 mengenai pemberian insentif pajak berupa pengurangan pajak (*tax deduction*) atas pengeluaran *Corporate Social Responsibility* mengakibatkan banyak perusahaan mengubah strategi dengan memasukkan biaya CSR sebagai bagian dari beban pajak perusahaan dalam upaya menghindari kewajiban pajak yang lebih besar (Ramdhani *et al.*, 2021). Pemanfaatan skema seperti ini merupakan hal yang tidak diharapkan pemerintah, ketika perusahaan melunasi kewajiban pajak yang kurang dari jumlah yang seharusnya diserahkan menurut ketentuan pajak yang berlaku, pemerintah berpotensi kehilangan penerimaan pajak. Kehilangan pendapatan ini mengurangi dana yang tersedia bagi pemerintah untuk mendanai berbagai fungsi pemerintahan termasuk penyediaan barang publik.

Pada dasarnya ada beberapa indikator yang dipakai untuk mengidentifikasi adanya indikasi penghindaran pajak di Indonesia. Indikator pertama mengungkapkan bahwa kegagalan mencapai anggaran penerimaan pajak disebabkan oleh kurangnya ketaatan wajib pajak yang mencakup keberadaan pembayar pajak yang belum memenuhi tanggung jawab perpajakannya dan wajib pajak yang membayar pajak dengan nilai yang lebih rendah dari jumlah yang semestinya. Tidak tercapainya target penerimaan pajak juga bisa disebabkan oleh ketidakselarasan antara kepentingan pemerintah dan para wajib pajak. Konsep teori agensi memberikan penjelasan yang cukup kuat tentang potensi konflik kepentingan di antara berbagai pihak berdasarkan posisi dan tujuan yang berbeda. Dalam konteks ini, setiap pihak memiliki upaya yang berkelanjutan dalam mencapai serta menjaga tingkat kesejahteraan yang dikehendaki. Berdasarkan teori agensi jika terdapat keselarasan tujuan antara pemerintah dan perusahaan, maka kemungkinan besar perusahaan akan mematuhi semua peraturan pemerintah, namun ada kalanya perusahaan bertindak sesuai kepentingan pribadi dengan memaksimalkan keuntungannya. Pajak bagi negara sebagai pilar utama pendapatan yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung fungsi-fungsi pemerintahan, sementara pajak sering dianggap sebagai beban bagi perusahaan karena dapat mengurangi hasil keuntungan perusahaan. Ketika terdapat perbedaan prioritas kepentingan antara kedua belah pihak ini seringkali menjadi pemicu perilaku penghindaran pajak oleh wajib pajak (Wira, 2022). Dalam upaya memaksimalkan keuntungan perusahaan mungkin akan mencari celah dalam regulasi perpajakan untuk mengurangi kewajibannya, meskipun tindakan ini memunculkan konflik dengan pihak berwenang.

Kementerian Keuangan mencatat bahwa presentase pendapatan negara dari sektor pajak tidak memenuhi sasaran yang ditetapkan dalam APBN. Fakta ini menyoroti bahwa kinerja dalam mengumpulkan pajak tidak sejalan dengan harapan yang telah diproyeksikan sebelumnya. Misalnya, pada tahun 2009 presentase penerimaan pajak mencapai 94,4% dan terus meningkat hingga mencapai 97,4% pada tahun 2011. Namun, kinerja ini tidak konsisten karena

setelah itu terjadi penurunan dengan penerimaan hanya mencapai 81,6% dari target APBN pada tahun 2016. Hal ini menandakan ketidakstabilan dalam pencapaian target pajak. Perubahan tren ini juga tercermin dalam data penerimaan pajak pada tahun berikutnya. Meskipun ada sedikit peningkatan pada tahun 2020 dimana penerimaan pajak mencapai 89,3%, peningkatan ini tidak cukup signifikan untuk mengimbangi penurunan sebelumnya. Postur APBN tahun 2021 menunjukkan bahwa meskipun terjadi penurunan target penerimaan pajak sebesar 3,05%, namun persentase penerimaan perpajakan akhirnya mencapai 100,19%. Hal ini menimbulkan adanya efisiensi dan efektivitas kebijakan perpajakan yang diterapkan oleh pemerintah.

Berdasarkan data capaian total penerimaan pajak selama tahun 2021, terlihat bahwa trennya sejalan dengan realisasi penerimaan pajak penghasilan badan. Hal ini dapat diperinci lebih lanjut melalui visualisasi data dalam bentuk grafik yang menggambarkan pergerakan dan perbandingan antara kedua jenis penerimaan pajak berikut:



Sumber : Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pajak

Gambar 1. Penerimaan Pajak Penghasilan badan

Pada tahun 2017 PPh Badan mencapai 208,25 atau setara dengan 85,82% dibawah target yang telah ditetapkan dalam APBN 2017. Namun pada tahun berikutnya terjadi lonjakan signifikan dalam pencapaian PPh Badan. Pada tahun 2018 presentase mencapai titik tertinggi sebesar 94,31%. Namun pada

tahun 2019 capaian PPh Badan hanya sebesar 256,74 triliun dari target APBN sebesar 311,55% triliun, data ini mengindikasikan bahwa pada tahun 2019 tercatat penurunan cukup signifikan sebesar 11,9%. Pada tahun 2020 realisasi penerimaan PPh Badan mengalami penurunan secara drastis hanya mencapai 70% dari target APBN 2020, nilai ini menjadi sorotan karena terbilang jauh lebih rendah jika dilihat dari tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 realisasi penerimaan PPh Badan mengalami pertumbuhan 6,54% atau sebesar Rp 164,64 triliun mengalami peningkatan dibandingkan 2020 sebesar 158,25 triliun. Meskipun mengalami kenaikan presentase penerimaan PPh Badan tahun 2021 masih tergolong dibawah target APBN. Terjadinya fenomena realisasi pajak yang lebih rendah daripada yang ditetapkan dalam APBN mengindikasikan bahwa di Indonesia masih terjadi praktik penghindaran pajak.

Indikator kedua yang biasa digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya penghindaran pajak di Indonesia yaitu rasio pajak perusahaan (Salihu dkk., 2015). Rasio pajak merujuk pada perbandingan antara total pendapatan pajak dengan total pendapatan nasional dan menjadi sarana untuk mengevaluasi sejauh mana tingkat kepatuhan pembayaran pajak di suatu negara (Sandi, 2020). Rasio pajak mencerminkan seberapa efektifnya pemerintah dalam menghimpun pendapatan pajak yang pada dasarnya merupakan cara untuk menyerap kembali sebagian PDB dari masyarakat. Melalui sistem perpajakan, pemerintah mengumpulkan dana dari berbagai sektor ekonomi untuk digunakan dalam membiayai layanan publik, infrastruktur, dan inisiatif sosial yang mendukung pertumbuhan ekonomi, kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Rasio pajak yang tinggi menandakan efisiensi dalam pemungutan pajak oleh pemerintah. Ketidaksesuaian prioritas antara wajib pajak dan pemerintah serta rasio pajak yang masih di bawah target dapat mengindikasikan adanya tingkat penghindaran pajak yang cukup signifikan. Hal ini menandakan adanya perbedaan yang jelas antara yang diharapkan oleh pemerintah dari pendapatan pajak dan yang sebenarnya terjadi, yang mungkin disebabkan oleh berbagai

faktor termasuk taktik untuk mengurangi kewajiban pajak. Akibatnya, penerimaan pajak negara belum mencapai tingkat yang optimal. Rasio pajak juga dapat mencerminkan bahwa total kontribusi pajak yang diserahkan oleh perusahaan lebih rendah dari yang sepatutnya disetorkan. Hal ini terjadi karena wajib pajak menggunakan strategi perencanaan pajak untuk mengurangi kewajiban pajak perusahaan.

Tabel 1. Rasio Pajak Sektor Energi

Rasio Pajak	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Nasional	10,4%	10,7%	11,5%	9,8%	8,3%	10,39%
Sektor Energi	3,9%	4,3%	4,95%	1,7%	1,22%	5,1%

Sumber : Kementerian Keuangan

Pada tahun 2016 rasio pajak sektor energi sebesar 3,9% sementara rasio pajak nasional tahun yang sama sebesar 10,4%. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun sektor energi memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap jumlah penerimaan pajak nasional, masih ada potensi untuk peningkatannya. Rasio pajak sektor energi terus mengalami peningkatan sampai dengan tahun 2018 sebesar 4,95% seiring dengan peningkatan rasio pajak nasional sebesar 11,5%. Namun, tren positif ini tidak bertahan lama. Hingga tahun 2020, rasio pajak sektor energi mengalami penurunan drastis, hanya mencapai 1,22% dari total rasio pajak nasional yang juga menurun menjadi 8,3%. Pada tahun 2021 rasio pajak sektor energi tumbuh signifikan menjadi 5,1% dari rasio pajak nasional yang juga meningkat menjadi 10,39%. Angka yang relatif rendah dalam beberapa tahun tersebut mengindikasikan adanya upaya pelaku usaha sektor energi untuk menghindari pembayaran pajak. Hal ini dimungkinkan masih terdapat potensi yang signifikan untuk meningkatkan pendapatan pajak (Ramadhan, 2021).

Beberapa peneliti melakukan penelitian di bidang ekonomi yang berkaitan dengan sektor energi, terutama karena permasalahan yang ada di bidang energi (Nairobi, 2022). Sektor energi memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan pembangunan wilayah yang

berkelanjutan. Dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan sumber daya energi, Indonesia memainkan peran kunci dalam industri energi global dengan produksi sekitar 687 juta ton dan kemampuan untuk mengekspor hingga 50% atau sekitar 360,28 juta ton dari total produksinya. Kontribusi ini tidak hanya penting bagi ekonomi domestik tetapi juga signifikan dalam memenuhi kebutuhan energi global. Namun kondisi ini sering kali menyebabkan pengawasan terhadap pelaku usaha sektor energi kurang memadai, besarnya volume produksi dan ekspor membuka peluang bagi beberapa perusahaan untuk menghindari pajak. Ketidakseimbangan antara kapasitas produksi dan mekanisme pengawasan membuat beberapa perusahaan mampu mengeksploitasi celah dalam sistem perpajakan. Praktik penghindaran pajak ini mengorbankan potensi pendapatan negara dengan mengurangi penerimaan pajak yang seharusnya diperoleh untuk mendanai berbagai program pembangunan dan kesejahteraan masyarakat.

Kontribusi sektor energi terhadap penerimaan pajak bisa dilihat dari kontribusi sektor pertambangan. Kementerian Keuangan mencatat sektor-sektor seperti jasa keuangan dan asuransi, manufaktur, perdagangan, serta sektor energi menjadi penyumbang terbesar terhadap penerimaan pajak. Meskipun sektor energi merupakan salah satu kontributor utama, namun pada tahun 2021 kontribusinya hanya sebesar 5,0 persen sedangkan sektor lainnya mampu mencapai lebih dari 10 persen. Penerimaan pajak yang berasal dari sektor energi masih berada dibawah kontribusi sejumlah sektor utama lainnya seperti sektor manufaktur yang mampu menyumbangkan pajak sebesar 29,6% menjadikannya sektor dengan kontribusi terbesar. Sektor perdagangan juga menunjukkan kinerja yang signifikan dengan menyumbangkan pajak sebesar 22,0% serta sektor jasa keuangan dan asuransi yang menyumbangkan pajak sebesar 12%. Ketimpangan kontribusi ini menunjukkan bahwa meskipun sektor energi memiliki potensi yang besar, realisasi penerimaannya masih jauh di bawah beberapa sektor utama lainnya. Keterbatasan kontribusi pajak yang tidak seimbang dengan potensi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya kurang pengawasan yang efektif terhadap pelaku usaha

sektor energi. Kurangnya pengawasan ini membuka peluang bagi perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak.

Tindakan penghindaran pajak telah menjadi praktik umum di kalangan perusahaan di Indonesia. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang telah terverifikasi oleh studi terdahulu. Di level internasional, penghindaran pajak diuji dengan menggunakan variabel *Government Social Media* (Jiang *et al.*, 2023). Dalam penelitian ini mengemukakan bahwa semakin tinggi kualitas pengoperasian media sosial pemerintah oleh biro perpajakan maka semakin sedikit perusahaan yang menghindari kewajiban pajak dengan mengurangi insentif penghindaran pajak dan meningkatkan kesulitan melakukan penghindaran pajak. Sementara penelitian lain terkait penghindaran pajak diuji dengan menggunakan variabel *Corporate Site Visit* (Guo, Yingwen *et al.*, 2023). Dalam penelitian ini mengemukakan bahwa kunjungan lapangan perusahaan dapat menurunkan tingkat penghindaran pajak. Pengaruh kunjungan lapangan perusahaan terhadap praktik penghindaran pajak menjadi lebih signifikan pada perusahaan yang beroperasi dalam lingkungan informasi yang kurang terawasi atau lebih lemah, yang menunjukkan bahwa investor institusional memperoleh informasi tambahan spesifik perusahaan melalui kunjungan lapangan perusahaan dan memainkan peran pemantauan yang lebih efektif. Penelitian lebih lanjut terkait penghindaran pajak diuji dengan menggunakan variabel tingkat utang (Tang, Tian *et al.*, 2022). Dalam penelitian ini mengemukakan bahwa tingkat utang dapat meningkatkan penghindaran pajak perusahaan.

Pada level internasional, para ahli tertarik untuk menganalisis korelasi faktor ekonomi maupun faktor non ekonomi terhadap penghindaran pajak. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian terkait penghindaran pajak yang diuji dengan menggunakan variabel kompensasi rugi fiskal (Pangesti, 2020). Penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan cenderung memanfaatkan rugi fiskal yang dialami sebagai strategi untuk mengurangi kewajibannya, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh kebijakan dan regulasi perpajakan

yang ada. (Akbar, 2022) dalam penelitian lebih lanjut membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan terkait penghindaran pajak yang diuji dengan menggunakan variabel *Deferred Tax Expense* (Pajak Tangguhan), Koneksi Politik, CSR, Profitabilitas, dan Kesempatan Investasi.

CSR merupakan program tanggung jawab sosial sebagai bentuk hubungan komunikasi antara perusahaan dan masyarakat sekitarnya. CSR muncul sebagai respons terhadap modernisasi masyarakat yang lebih menyadari potensi dampak negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan terhadap lingkungannya. Operasional perusahaan seringkali menghasilkan limbah yang berpotensi mencemari ekosistem lingkungan. Karenanya, penting bagi perusahaan melaksanakan program tanggung jawab sosial yang bertujuan untuk meminimalisasi dampak negatif kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan. Melalui program ini, perusahaan berupaya memperoleh dukungan dan kepercayaan masyarakat dengan menciptakan citra yang positif dan dapat diterima di lingkungan sekitar. Sebuah perusahaan dapat dianggap berhasil apabila mampu melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan memenuhi harapan masyarakat. Sebagai hasilnya, perusahaan yang terlibat dalam praktik penghindaran pajak dapat dinilai gagal memenuhi tanggung jawab sosialnya. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan kurangnya kesadaran terhadap kewajiban perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan sekitarnya, tetapi juga dapat merusak reputasi dan kepercayaan dari pihak-pihak yang terlibat, termasuk investor dan regulator. Dalam konteks ini, keputusan perusahaan untuk terlibat dalam penghindaran pajak juga dipengaruhi oleh pertimbangan CSR.

Penelitian terdahulu terkait dengan *Tax avoidance, tax management and corporate social responsibility* menegaskan bahwa *Corporate Social Responsibility* mempengaruhi penghindaran pajak. Temuan ini menyoroti pentingnya memasukkan aspek CSR ke dalam studi tentang penghindaran pajak dan manajemen pajak (Huseynov, 2012). Sebaliknya dalam penelitian yang serupa dinyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap

pembayaran pajak perusahaan ketika menerapkan estimasi variabel instrumental *fixed-effect*. Kepatuhan yang tinggi terhadap CSR meningkatkan kepatuhan perusahaan terhadap hukum. Meskipun kepatuhan yang tinggi terhadap CSR tidak segera mendorong transparansi dalam lingkungan bisnis, hal itu meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan. Ini menandakan bahwa tanpa keberadaan lembaga yang efektif, perusahaan dapat terlibat dalam upaya melawan penghindaran pajak dan mempromosikan pembayaran pajak dengan menerapkan praktik CSR (Vu Van, 2021).

Kesempatan investasi adalah aset atau sumber daya berwujud perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk terus berkembang dengan menginvestasikan berbagai pilihan investasi yang menguntungkan bagi perusahaan (Kallapur.S., dan Trombley, 2001). Perusahaan yang memiliki kesempatan investasi besar cenderung memperluas strategi bisnisnya dengan melakukan ekspansi. Kesempatan investasi berkaitan dengan pengambilan keputusan untuk merumuskan strategi bisnis. Pajak juga merupakan pengeluaran bisnis yang paling signifikan bagi perusahaan, sehingga dalam perumusan kebijakan investasi, pajak tidak pernah ditinggalkan sebagai pertimbangan bagi perusahaan (Lanis, R., & Richardson, 2018). Semakin luas peluang atau kesempatan investasi suatu perusahaan maka semakin besar pula potensi pertumbuhan yang tercatat dalam laporan keuangannya (Ayem, S., & Lori, 2020). Dengan adanya akses yang lebih luas terhadap sumber daya dan pasar, perusahaan dapat mengeksplorasi berbagai kesempatan investasi yang dapat meningkatkan pendapatan, laba, dan nilai perusahaan secara keseluruhan. Hal ini memberikan sinyal positif kepada para investor dan pemangku kepentingan lainnya tentang kemampuan perusahaan untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dan berpotensi menghasilkan keuntungan yang lebih besar di masa depan. Perusahaan yang memiliki kesempatan investasi tinggi seringkali dinilai positif oleh investor yang kemudian tertarik untuk mengalokasikan dananya ke dalam perusahaan dengan harapan mendapatkan keuntungan yang lebih besar di masa mendatang. Ini menunjukkan bahwa para investor percaya pada potensi pertumbuhan perusahaan dan kinerja jangka panjang perusahaan,

serta melihat investasi sebagai kesempatan untuk memperoleh hasil yang menguntungkan dalam jangka waktu yang lebih lama.

Penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh Kesempatan Investasi (*Investment Opportunity Set*) terhadap penghindaran pajak dalam konteks internasional menguji pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap kegiatan investasi *tax shelters* sebagai bentuk penghindaran pajak. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (McGuire *et al.*, 2014). Selanjutnya dalam penelitian (Firmansyah, Amrie., 2022) menunjukkan bahwa koneksi politik dan *Investment Opportunity Set* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sementara, pengungkapan CSR dapat memperlemah pengaruh positif koneksi politik dan *Investment Opportunity Set* terhadap penghindaran pajak.

Profitabilitas disebut sebagai rentabilitas ekonomis yang mengindikasikan kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh laba dari semua sumber daya yang dimilikinya. Profitabilitas menjadi faktor krusial dalam mempertahankan keberlangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang serta membangun prospek yang baik di masa mendatang. Tanpa adanya laba maka perusahaan akan menghadapi kesulitan yang signifikan dalam menarik modal dari investor luar. Profitabilitas merupakan indikator kinerja perusahaan yang diukur melalui rasio *Return On Assets* (Kabajeh *et al.*, 2012). Analisis rasio ROA memberikan pandangan komprehensif yang memungkinkan penilaian terhadap efektivitas keseluruhan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur seberapa baik perusahaan menghasilkan laba dari penjualannya setelah mengurangi biaya variabel produksi seperti gaji dan bahan baku, tetapi sebelum dipotong pajak dan biaya pinjaman. Rasio ini menggambarkan efektivitas aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi berusaha mengelola aliran kas keluar dengan mengurangi beban pajak karena seiring dengan kenaikan profitabilitas, jumlah pajak yang perlu dibayar juga bertambah.

Penelitian yang terkait dengan *Tax haven ownership and business group: Tax avoidance incentives in Ecuadorian firms* menunjukkan bahwa profitabilitas terhadap tarif pajak marginal dan koefisien respon pajak antara kelompok dan perusahaan yang berdiri sendiri secara signifikan mendukung hipotesis penghindaran pajak (Granda, 2020). Sementara dalam penelitian (Aulia, 2020) disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindran pajak. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan mungkin menunjukkan kinerja keuangan yang baik dan memperoleh laba yang tinggi, hal tersebut tidak secara otomatis mempengaruhi keputusan perusahaan untuk menghindari pajak.

Berdasarkan fenomena dan identifikasi konflik kepentingan antara pemerintah dan wajib pajak menunjukkan bukti bahwa terdapat banyak variabel yang berpotensi memengaruhi penghindaran pajak. Penelitian terdahulu memperlihatkan adanya inkonsistensi hasil pengujiannya yang disebabkan oleh variasi dalam metode, teori, proksi, dan data yang digunakan dalam penelitian tersebut. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat ketidakkonsistenan mengenai hubungan *Corpotare Social Responsibility*, Kesempatan Investasi, dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak. Adanya *research gap* ini mendorong penulis melakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji konsistensi pengaruh CSR, Kesempatan Investasi, dan Profitabilitas secara parsial dan simultan terhadap Penghindaran Pajak dengan melakukan studi empiris pada IDX Sektor Energi Perusahaan tercatat di BEI tahun 2017 - 2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Sektor Energi tercatat di BEI tahun 2017 - 2021?
2. Apakah Kesempatan Investasi berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Sektor Energi tercatat di BEI tahun 2017 - 2021?

3. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Sektor Energi tercatat di BEI tahun 2017 - 2021?
4. Apakah *Corporate Social Responsibility*, Kesempatan Investasi, dan Profitabilitas berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Sektor Energi tercatat di BEI tahun 2017 - 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh implementasi CSR terhadap strategi penghindaran pajak oleh Perusahaan Sektor Energi tercatat di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kesempatan Investasi terhadap aktivitas penghindaran pajak Perusahaan Sektor Energi tercatat di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap penghindaran pajak Perusahaan Sektor Energi tercatat di BEI dengan mengkaji data keuangan dan pengidentifikasian pola serta hubungan yang signifikan antara profitabilitas perusahaan dengan strategi penghindaran pajak yang dipakai.
4. Untuk mengetahui pengaruh CSR, Kesempatan Investasi, dan Profitabilitas terhadap penghindaran pajak Perusahaan Sektor Energi tercatat di BEI yang mencakup analisis mendalam terhadap laporan keuangan perusahaan, tinjauan program CSR yang diimplementasikan, serta evaluasi terhadap peluang investasi yang tersedia dan tingkat profitabilitas.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang terlibat, antara lain:

1. Pembahasan dalam penelitian ini dapat memperluas wawasan masyarakat dengan menyediakan bukti empiris yang mengungkapkan mengenai CSR, Kesempatan Investasi, dan Profitabilitas serta pengaruhnya terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Sektor Energi tercatat di BEI. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan baru,

tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk memahami interaksi kompleks antar faktor dalam konteks perpajakan perusahaan energi.

2. Bagi mahasiswa Ekonomi Pembangunan, hasil penelitian ini dapat dijadikan literatur untuk menginspirasi dan mengembangkan ide serta gagasan baru dalam penelitian lanjutan mengenai CSR, Kesempatan Investasi, dan Profitabilitas serta pengaruhnya terhadap Penghindaran Pajak di sektor energi. Temuan ini menyediakan dasar teori yang kuat untuk menyelidiki kompleksitas faktor dalam konteks dinamika ekonomi dan perpajakan perusahaan.
3. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan wawasan bagi perusahaan mengenai faktor yang mempengaruhi tindakan penghindaran pajak sehingga menjadi pedoman bagi pihak terkait dalam membuat kebijakan mengenai besaran pajak yang harus diserahkan kepada pemerintah. Selain itu, penelitian ini juga dapat menghadirkan perspektif baru tentang implikasi jangka panjang dari penghindaran pajak, membantu perusahaan untuk memahami konsekuensi ekonomi, sosial, dan reputasional dari keputusan perpajakan.
4. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi serta memberikan wawasan tentang kebijakan perpajakan yang diadopsi perusahaan. Dengan informasi ini, investor dapat membuat keputusan secara efektif dan efisien yang pada akhirnya dapat mengoptimalkan kinerja investasinya.
5. Bagi Direktorat Jenderal Pajak, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengambil kebijakan yang efektif dan efisien di masa mendatang dan mendorong kepatuhan perusahaan terhadap kewajiban perpajakan serta mendukung upaya DJP dalam meningkatkan pendapatan negara serta membangun lingkungan perpajakan yang lebih transparan dan berkeadilan

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Fungsi dan Peran Pemerintah

Pemerintah selalu memegang peranan penting dalam sistem ekonomi setiap negara, baik itu kapitalis, sosialis, atau campuran (Wahyudi, 2022). Adam Smith dalam teorinya mengemukakan bahwa pemerintah memiliki tiga fungsi untuk memastikan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, yaitu:

1. Memelihara stabilitas dan perlindungan negara.
2. Menjalankan sistem peradilan.
3. Menyediakan barang dan jasa yang tidak disediakan sektor swasta.

Dalam pandangan Adam Smith peran pemerintah dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori antara lain:

1. Peran alokasi adalah upaya pemerintah untuk mengoptimalkan sumber daya.
2. Peran distribusi sebagai mekanisme yang digunakan pemerintah untuk mengatur alokasi pendapatan dan meningkatkan kondisi kesejahteraan rakyat.
3. Peran stabilisasi adalah upaya pemerintah untuk memperluas peluang kerja dan mempertahankan kestabilan harga berbagai barang ekonomi (Mangkoesebroto, 2014).

Penerimaan pajak menjadi sumber pendapatan terbesar dan menjadi tulang punggung pendapatan negara dalam APBN. Untuk dapat mencapai realisasi penerimaan pajak yang optimal dibutuhkan berbagai intervensi pemerintah dalam kebijakan publik sebagaimana telah ditetapkan dengan

UU No. 36 Tahun 2008 mengenai Pajak Penghasilan serta Peraturan Menteri Keuangan Nomor 76 Tahun 2011 tentang pemberian insentif pajak dalam bentuk pengurangan pajak untuk pengeluaran *Corporate Social Responsibility*. Dengan dikeluarkannya kebijakan tersebut oleh pemerintah justru memperbesar risiko perusahaan terlibat dalam praktik penghindaran pajak. CSR dianggap sebagai pengeluaran yang mengurangi laba kena pajak dalam perhitungan fiskal. Oleh karena itu, banyak perusahaan mencoba menghindari pajak dengan memasukkan biaya CSR. Selain itu, perusahaan juga dapat memanfaatkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 9/PMK.03/2021 mengenai keringanan pajak yang diberikan kepada wajib pajak yang terkena dampak pandemi untuk mencoba menghindar dari kewajiban pajak. Motivasi internal perusahaan melihat pajak penghasilan badan sebagai beban yang mengurangi profitabilitas secara signifikan mendorong sektor usaha yang tidak menerima insentif untuk mengurangi kewajiban pajak yang harus dibayarkan. Lebih lanjut, pajak juga tidak pernah ditinggalkan sebagai pertimbangan dalam perumusan kebijakan investasi perusahaan. Oleh karena itu, pemerintah harus memperkuat pengawasan dan regulasi untuk mencegah tindakan penghindaran pajak yang berlebihan dan memastikan bahwa insentif pajak yang diberikan benar-benar mendukung tujuan kebijakan fiskal, seperti mendukung pemulihan ekonomi dan menjaga stabilitas finansial. Dengan demikian, keseimbangan antara kepentingan perusahaan dan kepentingan negara dapat terjaga.

2.1.2 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi menjelaskan bahwa perusahaan berfungsi sebagai wadah interaksi antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan pihak manajemen (*agent*). Hubungan keagenan terbentuk melalui kontrak yang mengikat kedua belah pihak. Dalam kontrak tersebut, wewenang dan tanggung masing-masing ditetapkan berdasarkan kesepakatan bersama (Jensen, 1976). Dalam situasi ini, agen sebagai manajemen perusahaan memiliki kewajiban untuk mengelola perusahaan dan meningkatkan

kemakmurannya. Sebagai pengelola perusahaan, agen memiliki kemampuan untuk mengakses informasi yang lebih mendalam tentang kondisi perusahaan. Namun, sering kali informasi yang disampaikan kepada prinsipal tidak sepenuhnya akurat, karena baik agen maupun prinsipal sering kali terdorong untuk memenuhi kepentingan pribadi (Reniar, 2024). Konflik kepentingan antara kedua belah pihak muncul ketika agen tidak sepenuhnya mengutamakan kepentingan prinsipal. Teori agensi memberikan wawasan tentang potensi konflik ini dengan menyoroti bagaimana berbagai pihak dalam perusahaan sering kali memiliki tujuan yang berbeda berdasarkan peran dan kepentingan masing-masing. Manajer memiliki kewajiban moral untuk memaksimalkan keuntungan bagi pemilik. Dengan demikian, di dalam struktur perusahaan terdapat dua kepentingan yang berbeda di mana setiap pihak berusaha mencapai atau menjaga tingkat kesejahteraan yang diinginkan. Meskipun manajer melakukan penghindaran pajak untuk meningkatkan keuntungan perusahaan, namun langkah ini seringkali menimbulkan biaya tinggi termasuk biaya *non tax* yang dikeluarkan untuk memanipulasi transaksi demi efisiensi beban pajak. Tindakan seperti ini pada akhirnya tidak menguntungkan pemegang saham. Untuk menyelesaikan konflik kepentingan ini diperlukan sistem pengelolaan yang efektif. Sistem tersebut mampu memantau dan mengawasi tindakan manajer selama proses pengambilan keputusan, memastikan bahwa kepentingan semua pihak dapat diakomodasi secara adil dan transparan.

Teori agensi mengungkap masalah *information asymmetry* antara manajemen dengan pemilik yang memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak dengan cara yang menguntungkan dirinya sendiri (*oportunistik*), seperti melakukan *earnings management* yang merugikan pemegang saham. Ketidakselarasan kepentingan dan asimetri informasi ini mengakibatkan perusahaan menghadapi biaya yang timbul dari hubungan keagenan. *Agency cost* adalah pengeluaran yang dilakukan oleh *prinsipal* untuk mengawasi agen, biaya untuk memastikan agen tetap terikat dengan

kepentingan prinsipal serta adanya *residual loss*. Ketika manajer menyimpang dari keputusan yang seharusnya menguntungkan prinsipal, hal ini akan mengakibatkan kerugian atau penurunan kesejahteraan bagi prinsipal. Nilai kerugian yang dihasilkan dari penyimpangan ini disebut *residual loss*. Dengan demikian, perusahaan perlu menerapkan mekanisme pengawasan yang efektif untuk mengurangi biaya keagenan dan menjamin bahwa manajer beroperasi sesuai dengan keinginan pemilik.

Konsep teori agensi mengacu pada hubungan atau kontrak antara pemerintah kepada perusahaan untuk melakukan suatu jasa bagi pemerintah (Carolina, 2020). Menurut teori agensi jika pemerintah dan perusahaan memiliki tujuan yang sama perusahaan akan melakukan semua yang diperintahkan pemerintah, meskipun ada kemungkinan bahwa perusahaan akan bertindak untuk keuntungan pribadi. Dalam penelitian ini, konflik terjadi antara otoritas pajak (fiskus) dan perusahaan sebagai pembayar pajak. Ketidakpatuhan wajib pajak yang muncul akibat perbedaan kepentingan antara fiskus dan perusahaan akan mendorong perusahaan untuk menghindari pajak. Perusahaan bertindak sebagai agen memiliki wewenang atas aktivitas perusahaan dan bertanggung jawab menyusun laporan keuangan seringkali mengoptimalkan kesempatan untuk menurunkan beban pajak perusahaan. Disisi lain, fiskus sebagai prinsipal berupaya memaksimalkan penerimaan pajak. Perspektif ini menyoroti konflik antara fiskus yang berkeinginan meningkatkan pendapatan pajak dan perusahaan yang berusaha meminimalkan kewajiban pajaknya. (Andyan, 2021) menyatakan bahwa pemberian kompensasi mendorong manajemen untuk meningkatkan *after-tax firm value*. Karena laba yang dilaporkan dipengaruhi oleh beban pajak, strategi ini sering kali melibatkan manipulasi laba fiskal untuk mengurangi beban pajak yang dilaporkan yang pada gilirannya mempengaruhi nilai akhir laba perusahaan.

Perspektif teori agensi mengenai sistem perpajakan di Indonesia menerapkan metode *self assessment*, dimana pemerintah bertindak sebagai otoritas pajak (prinsipal) sementara wajib pajak bertindak sebagai agen yang melaksanakan kewajiban perpajakan. Penerapan sistem ini menimbulkan benturan kepentingan dengan pihak fiskus yang menginginkan penerimaan pajak maksimal dan perusahaan yang ingin mengoptimalkan keuntungan (Andyan, 2021). Berdasarkan uraian ini disimpulkan bahwa wajib pajak memiliki insentif untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan. Upaya legal untuk mengurangi pembayaran pajak ini dikenal sebagai penghindaran pajak.

2.1.3 Teori Atribusi Pajak

Atribusi memiliki arti sebagai proses atau tindakan penyerahan wewenang dari satu pihak ke pihak lain untuk melaksanakan tugas atau mengambil keputusan tertentu. Teori Atribusi Pajak memberikan wawasan tentang perilaku individu dalam konteks perpajakan. Teori ini menguraikan cara seseorang menafsirkan penyebab perilaku, baik perilaku orang lain maupun dirinya sendiri yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Tindakan yang dipicu oleh faktor internal diyakini berada dalam kendali individu itu sendiri sementara perilaku yang dipengaruhi oleh faktor eksternal ditentukan oleh lingkungan sekitar. Teori Atribusi Pajak dapat dijadikan sebagai penjelas bahwa perilaku penghindaran pajak dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti persepsi wajib pajak sendiri serta faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitarnya (Romadhon, 2020).

Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang dalam memahami objek maupun subjek tertentu. Berdasarkan persepsi tersebut pengetahuan merupakan faktor internal dari wajib pajak untuk merespon aturan pajak dan melaksanakan kewajiban perpajakannya. Individu yang memiliki pemahaman lebih mampu memanfaatkan celah hukum untuk mengurangi kewajiban pajak mereka. Individu dapat menggunakan pengetahuan ini

untuk merencanakan transaksi keuangan dengan cara mengoptimalkan keuntungan pajak. Sementara itu, faktor-faktor eksternal mencakup faktor di luar kontrol individu seperti kebijakan pajak yang diberlakukan oleh pemerintah memiliki dampak besar terhadap strategi penghindaran pajak. Kemudian kondisi ekonomi yang dapat mempengaruhi keputusan pajak seperti tingkat pendapatan dan investasi. Relevansi teori Atribusi Pajak dalam penelitian ini terletak pada pengaruh faktor internal seperti pengetahuan dan pemahaman wajib pajak mengenai regulasi perpajakan mempengaruhi keputusan seseorang apakah akan mematuhi atau melanggar kewajiban perpajakannya (Riantini, 2023). Teori Atribusi Pajak dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel penelitian, sebab seseorang individu dapat memilih dan menentukan keinginannya untuk memanfaatkan atau tidak mau memanfaatkan celah perundang-undangan perpajakan dalam pelaksanaan kewajiban perpajakan dipengaruhi oleh kondisi yang dapat berasal dari faktor internal dan eksternal. Selain faktor internal dan eksternal (Eberly, 2011) memperluas pembahasan teori atribusi pajak yaitu atribusi relasional dengan mempertimbangkan perspektif *dyad*. Faktor relasional lebih ditekankan pada dinamika hubungan antara dua pihak yang terlibat. Misalnya, dalam konteks perpajakan, atribusi relasional dapat dilihat dari bagaimana interaksi antara petugas pajak dan wajib pajak mempengaruhi persepsi dan respons terhadap kewajiban pajak.

2.1.4 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Penghindaran Pajak adalah upaya yang dilakukan untuk mengurangi nominal pajak yang harus dibayarkan dengan cara yang legal dari pendapatan sebelum pajak (Hanlon, 2010). Praktik ini melibatkan strategi perpajakan yang dirancang untuk mengurangi laba yang dikenakan pajak dan sering kali dikategorikan dengan tindakan penggelapan pajak (Kurniawati, 2017). Teori ini melibatkan hubungan keagenan yang terjadi antara perusahaan dan pemerintah, dimana perusahaan cenderung memprioritaskan peningkatan keuntungan daripada memenuhi kewajiban

pajak. Praktik penghindaran pajak dianggap berisiko tinggi, namun dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Tax Planning adalah serangkaian langkah strategis yang diambil oleh subjek pajak untuk menghindari sebagian besar pajak yang seharusnya dibayar dengan memanfaatkan skema dan ketentuan yang telah diatur dalam peraturan perpajakan. Proses ini melibatkan analisis mendalam terhadap struktur pajak yang berlaku, identifikasi celah hukum, serta penerapan strategi yang sah untuk mengoptimalkan keuntungan. Pendekatan ini dilakukan dengan memastikan bahwa semua langkah yang diambil mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku, bertujuan untuk tidak memicu konflik atau *dispute* antara pembayar pajak dan pihak berwenang pajak. Dalam konteks ini, *tax planning* bukan hanya sekedar mengurangi beban pajak, tetapi juga melibatkan perencanaan keuangan yang komprehensif. Hal ini mencakup pemanfaatan berbagai insentif pajak yang tersedia seperti pengurangan pajak untuk kegiatan penelitian dan pengembangan. Sementara itu, *Tax Evasion* adalah usaha subjek pajak untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan dengan sengaja melanggar ketentuan perpajakan, praktik ini mencakup berbagai tindakan curang seperti tidak melaporkan pendapatan secara penuh dan meningkatkan biaya transaksi palsu. *Tax Evasion* tidak hanya melanggar hukum, tetapi juga dapat menimbulkan konsekuensi seperti denda dan kerugian reputasi yang signifikan bagi individu maupun perusahaan yang terlibat. Di sisi lain, skema penghindaran pajak yang tidak diperkenankan sering kali disebut sebagai rencana pajak agresif (*aggressive tax planning*). Meskipun tidak selalu ilegal, rencana pajak agresif ini berada di area abu-abu dan sering kali mendekati pelanggaran hukum. Skema ini memanfaatkan celah hukum dan ketidakjelasan dalam peraturan perpajakan untuk meminimalkan pajak yang terutang. Jadi, perbedaan utama antara *tax evasion* dan *aggressive tax planning* terletak pada legalitas dan niat di balik tindakan tersebut.

Pada level teknis, *aggressive tax planning* mencakup dua aspek utama yaitu *tax avoidance* dan *tax evasion*. Namun, dalam praktiknya, istilah *aggressive tax planning* umumnya lebih mengacu pada penghindaran pajak yang sah daripada penggelapan pajak ilegal. Penghindaran pajak didefinisikan oleh (Kurniawati, 2017) sebagai strategi perencanaan pajak yang diterapkan oleh perusahaan dengan tujuan untuk mengurangi tingkat pajak yang efektif. Suatu metode untuk mengukur tingkat penghindaran pajak perusahaan adalah melalui berbagai proksi seperti ETR, *Tax Shelter*, GAAP ETR atau *Cash Effective Tax Rate*. Proksi-proksi ini membantu dalam mengidentifikasi sejauh mana perusahaan memanfaatkan strategi penghindaran pajak untuk mengurangi beban pajaknya. ETR adalah indikator yang menunjukkan persentase pajak yang dibayar perusahaan dibandingkan dengan laba yang diperolehnya, memberikan indikasi tentang seberapa efektif perusahaan mengelola kewajiban pajaknya. (Kurniawati, 2017) menjelaskan bahwa kreditur menghadapi bahaya karena menghindari pajak. Kreditur memiliki pengawasan yang lebih besar terhadap perusahaan saat pemenuhan kewajiban perpajakannya.

Dalam penelitian ini, praktik penghindaran pajak terjadi ketika perusahaan tidak menjalankan arahan pemerintah. Pemerintah mengharuskan perusahaan untuk membayar pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku, namun perusahaan sering kali berupaya untuk mengoptimalkan keuntungannya dengan cara mengurangi beban pajak berdasarkan profitabilitas mereka.

2.1.5 Corporate Social Responsibility

World Business Council For Sustainable Development mendefinisikan CSR sebagai komitmen berkelanjutan dari perusahaan untuk beroperasi dengan integritas dan berkontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi bersamaan dengan peningkatan taraf hidup komunitas setempat ataupun masyarakat luas (Cahya, 2022). CSR adalah bagian dari pertanggungjawaban perusahaan yang tidak terpisahkan dari

komunitas sekitarnya. CSR menekankan pada nilai filantropi yang diberikan dunia usaha kepada pihak eksternal, mencerminkan komitmen perusahaan untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat. Perusahaan harus memperhatikan kepentingan stakeholdernya, menciptakan dan memelihara manfaat yang dihasilkan dari produk dan layanan yang disediakan. Ketika perusahaan berkomitmen untuk beroperasi secara etis dan mematuhi hukum, perusahaan berkontribusi pada peningkatan ekonomi dan kualitas hidup. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh karyawan dan keluarga, tetapi juga komunitas lokal dan masyarakat luas.

Menurut konsep teori agensi, perusahaan yang mengalami biaya rendah dalam kontrak dan pengawasan cenderung memiliki potensi untuk mengungkapkan laba bersih yang lebih rendah atau memilih untuk mengalokasikan dana untuk keperluan manajemen, suatu tindakan yang dapat berdampak positif terhadap reputasi perusahaan dalam pandangan masyarakat. CSR sebagai salah satu tindakan yang dipandang baik bagi masyarakat memiliki celah untuk melakukan penghindaran pajak melalui peraturan pemerintah PP No. 93 Tahun 2010 tentang biaya yang dikeluarkan dapat menjadi pengurang penghasilan bruto yang dapat dikurangkan dari pendapatan perusahaan. Ada beberapa jenis pengeluaran CSR yang dapat dikurangkan dari pajak mencakup berbagai jenis kontribusi yang memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat dan pembangunan nasional :

1. Kontribusi untuk upaya penanggulangan bencana di tingkat nasional
2. Donasi untuk proyek riset dan inovasi
Investasi dalam penelitian dan pengembangan teknologi baru yang dapat memajukan ilmu pengetahuan akan meningkatkan daya saing industri nasional juga merupakan bentuk pengeluaran CSR yang diakui untuk pengurangan pajak.
3. Bantuan untuk mendukung fasilitas pendidikan yang merupakan kontribusi dalam penyediaan sumber daya bagi institusi pendidikan

seperti pembangunan sekolah, penyediaan beasiswa, dan donasi peralatan pendidikan.

4. Dukungan untuk pengembangan program olahraga termasuk pembangunan fasilitas olah raga, penyelenggara kompetisi, atau pelatihan atlet. Perusahaan juga dapat memperoleh pengurangan pajak melalui dukungan finansial atau material untuk program-program olahraga yang berfokus pada peningkatan kesehatan dan prestasi olahraga di tingkat lokal maupun nasional.
5. Pengeluaran untuk membangun infrastruktur sosial seperti pembangunan rumah sakit, penyediaan air bersih atau pengembangan fasilitas umum yang bertujuan untuk kesejahteraan umum atau kepentingan publik.

Sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam regulasi pemerintah No. 93 Tahun 2010, beberapa biaya perusahaan yang berkaitan dengan CSR dapat dikurangkan dari pajak. Akibatnya semakin besar biaya CSR maka semakin kecil beban pajak. Dengan peraturan tersebut, perusahaan melakukan CSR untuk mengurangi biaya terutang. Perusahaan mungkin mengkompensasi CSR dengan penghindaran pajak. Berdasarkan ketentuan UU No. 36 Tahun 2008 pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* dapat menjadi dasar untuk mengurangi kewajiban pajak penghasilan badan perusahaan. Dengan demikian, biaya yang dikeluarkan untuk CSR dapat mengakibatkan pengurangan laba yang dikenai pajak serta jumlah pajak yang harus disetor. Faktor ini memperkuat korelasi antara CSR dan praktik penghindaran pajak perusahaan, di mana perusahaan dapat menggunakan CSR sebagai bagian dari strategi mereka untuk mengurangi kewajiban pajak.

Tanggungjawab sosial (CSR) memiliki banyak dimensi yang sangat luas dan kompleks. Menurut (Mayndarto & Jagakarsa, 2022) ada tiga prinsip utama tanggungjawab CSR, antara lain sebagai berikut :

1. *Sustainability* berhubungan dengan cara perusahaan memperhatikan kelestarian sumber daya untuk masa depan. Keberlanjutan menyiratkan upaya untuk memastikan bahwa pemanfaatan sumber daya saat ini tidak merugikan kemampuan generasi mendatang. Keberlanjutan menyediakan panduan mengenai bagaimana pemanfaatan sumber daya saat ini harus tetap mempertimbangkan dan menghitung kapasitas generasi mendatang.
2. *Accountability* terkait dengan usaha perusahaan untuk bersikap transparan dan menerima konsekuensi dari perbuatan yang dilakukan. Ketika operasi perusahaan berinteraksi dan dipengaruhi oleh lingkungan eksternal, akuntabilitas menjadi penting. Dengan demikian, akuntabilitas menciptakan dasar untuk kepercayaan dan transparansi dalam hubungan perusahaan dengan berbagai pihak, serta memberikan kerangka kerja untuk mengukur dampak sosial serta lingkungan dari kegiatan perusahaan secara menyeluruh.
3. *Transparency* adalah prinsip utama bagi pihak luar terkait dengan pelaporan kegiatan perusahaan.

Pengungkapan informasi CSR dalam laporan keuangan umumnya dibagi menjadi dua kategori (Mayndarto dan Jagakarsa, 2022):

1. *Voluntary disclosure* adalah penyampaian berbagai informasi yang berhubungan dengan operasi dan kondisi perusahaan.
2. *Mandatory disclosure* adalah penyajian informasi terkait aktivitas perusahaan yang diatur oleh undang-undang. Lembaga berwenang mengawasi dan mengontrol jenis pelaporan ini. Selain memenuhi persyaratan minimum yang harus dipatuhi, terdapat standar yang memastikan keseragaman relatif dalam praktik pelaporan. Pengungkapan wajib dapat mengatasi asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan investor.

2.1.6 Kesempatan Investasi (*Investment Opportunity Set*)

Kesempatan Investasi adalah opsi investasi di masa mendatang yang dapat berkontribusi pada pertumbuhan aset perusahaan dengan *net present value positif*. Kesempatan Investasi mencakup keputusan investasi yang merupakan gabungan dari aset yang ada saat ini dan opsi investasi dimasa depan serta mempengaruhi nilai perusahaan (Hasna dan Aris, 2022). Kesempatan Investasi merujuk pada estimasi nilai perusahaan yang bergantung pada proyeksi pengeluaran dimasa mendatang dan pilihan investasi yang diharapkan memberikan pengembalian yang lebih besar (Gaver, 1993). Adanya pemegang saham yang mementingkan *return* atas saham atau modal yang diinvestasikan dengan nominal yang lebih besar menyebabkan timbulnya *agency conflict*.

Kesempatan investasi merupakan variabel yang sifatnya tersembunyi (*latent*) dan diindikasikan tidak dapat diobservasi secara langsung sehingga dibutuhkan representasi yang dapat terhubung dengan faktor lain dalam perusahaan. Proksi kesempatan investasi terbagi menjadi 3 klasifikasi utama, yaitu :

1. Proksi kesempatan investasi berdasarkan harga

Proksi ini mengindikasikan bahwa sebagian prospek pertumbuhan perusahaan tercermin dalam harga pasar dan pertumbuhan ini akan lebih besar dari nilai pasar jika dibandingkan dengan aset yang ada (*assets in place*). Rasio antara nilai pasar perusahaan dan aset yang dimiliki membentuk kesempatan investasi yang didasarkan pada harga.

Rasio-rasio ini termasuk:

a. *Market value to book of assets*

Rasio ini menggambarkan pertumbuhan perusahaan yang tercermin pada harga pasar. Semakin tinggi rasio MVBVA seiring dengan peningkatan jumlah aset perusahaan maka peluang investasi yang tersedia bagi perusahaan juga semakin besar.

b. *Market to book value equity*

Rasio ini mencerminkan estimasi nilai pasar yang dihitung dari mengalikan jumlah saham beredar dengan harga penutupan saham, lalu membaginya dengan total ekuitas perusahaan. Ini memberikan gambaran tentang seberapa banyak nilai pasar yang ditempatkan pada perusahaan dalam hubungannya dengan total ekuitas yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan dari investasi masa depan perusahaan diharapkan lebih besar dibandingkan dengan keuntungan dari ekuitasnya.

c. *Tobin's Q^2*

Rasio ini sebagai pembanding antara nilai pasar perusahaan dan biaya penggantian aset. Untuk mendapatkan nilai pasar perusahaan, jumlah saham yang beredar dikalikan dengan harga penutupan pasar. Biaya penggantian aset dapat dilihat sebagai total utang dan persediaan perusahaan dikurangi aset lancar, kemudian membaginya dengan total aset perusahaan. Dengan menggambarkan perbandingan ini, rasio memberikan wawasan tentang sejauh mana nilai pasar perusahaan mewakili investasi. Dalam konteks ini, semakin tinggi rasio tersebut, semakin besar perbandingan antara nilai pasar dan biaya penggantian aset, menunjukkan adanya potensi untuk mendapatkan keuntungan lebih besar dari investasi dalam perusahaan.

d. *Earning to price*

Rasio ini memberikan gambaran tentang rata-rata keuntungan per saham yang diperoleh, dihitung dengan membagi pendapatan per saham dengan harga penutupan saham. Rasio ini juga menggambarkan proporsi laba yang diperoleh dalam bentuk perbandingan dengan harga saham tersebut pada pasar.

e. *Return on equity*

ROE adalah rasio dalam penilaian laporan keuangan yang berguna untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan modalnya untuk meningkatkan laba. Hal ini memungkinkan para

investor dan pemangku kepentingan untuk mengevaluasi tingkat pengembalian yang diperoleh dari modal yang diinvestasikan dalam perusahaan.

2. Proksi kesempatan investasi berdasarkan tingkat investasi

Proksi ini mengindikasikan bahwa nilai kesempatan investasi perusahaan cenderung meningkat sejalan dengan peningkatan tingkat kegiatan investasi yang dilakukan (Kallapur.S., and Trombley, 2001). Perusahaan dengan kesempatan investasi tinggi umumnya menanamkan aset untuk jangka waktu yang panjang. Proksi ini direpresentasikan dalam bentuk rasio yang membandingkan skala aset tetap atau hasil operasional yang dihasilkan dari investasi pada aset tersebut. Proksi ini mengacu pada kesempatan investasi dan dapat berfungsi sebagai indikator potensial mengenai seberapa efektif perusahaan memanfaatkan modalnya untuk menciptakan nilai tambah. Beberapa proksi yang berfokus pada kesempatan investasi meliputi:

a. Rasio *capital expenditure to book value assets*

Dengan memperhatikan perbedaan antara nilai aset tetap dan total aset perusahaan, rasio ini mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam mengalokasikan dana ekuitasnya ke dalam aset yang produktif yang dapat mendorong pertumbuhan perusahaan.

b. Rasio *capital expenditure to market value of assets*

Dengan membagi nilai aktiva tetap terhadap penilaian saham dan mengurangi ekuitas total perusahaan, rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aliran modal tambahan.

c. Rasio *investment to net sales*

Rasio ini memanfaatkan modal yang diinvestasikan untuk mengevaluasi nilai buku *gross property, plant, dan equipment*. Dengan menghitung rasio ini, kita dapat mengetahui bahwa nilai kesempatan investasi perusahaan memiliki hubungan positif dengan volume investasi yang signifikan. Perusahaan dengan peluang investasi tinggi memiliki tingkat aset jangka panjang.

3. Proksi kesempatan investasi berdasarkan varian

Didasarkan konsep bahwa suatu opsi akan memiliki nilai yang lebih tinggi jika menggunakan variabilitas ukuran untuk menilai seberapa besar opsi tersebut dapat berkembang, seperti variasi *return* yang berkontribusi pada pertumbuhan aset atau aktiva digunakan sebagai acuan. Rasio-rasio yang diterapkan dalam proksi ini didasarkan pada variasi di antaranya *variance of return* dan *asset beta*.

2.1.7 Profitabilitas

Profitabilitas mencerminkan output dari berbagai strategi dan keputusan yang diimplementasikan. Rasio profitabilitas mengindikasikan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu, berdasarkan aset, penjualan, modal, ekuitas bersih, dan laba per saham. Rasio profitabilitas berguna dalam mengevaluasi kesuksesan dan kontrol perusahaan. Rasio ini juga mencerminkan perkembangan dan hasil pengembalian investasi bagi para investor (Kabajeh *et al.*, 2012). Rasio ini menggambarkan tingkat kemajuan dan tingkat pengembalian dari investasi yang telah dilakukan oleh para investor.

Menurut teori agensi, terjadi konflik kepentingan antara pemilik saham dan manager. Manager cenderung berupaya meningkatkan laba bersih perusahaan setelah pajak dengan menerapkan strategi penghindaran pajak, karena laba yang tinggi akan berdampak pada beban pajak yang lebih besar. Karena itu, manager akan mengelola kewajiban pajak agar tidak mengurangi insentif kinerja yang terkait dengan laba pajak.

Dalam mengevaluasi profitabilitas perusahaan, ada beberapa metrik yang dapat diterapkan, diantaranya :

1. Margin Laba Operasi

Indikator ini mencerminkan efektivitas pengelolaan laporan keuangan perusahaan oleh manajemen dengan membandingkan keuntungan laba

operasional dengan penjualannya. Ini merupakan indikator kunci untuk mengevaluasi efisiensi operasional dan profitabilitas keseluruhan suatu perusahaan. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menciptakan keuntungan bersih, semakin efisien dan berhasil operasinya dalam menghasilkan pendapatan yang melebihi biaya dan beban yang dikeluarkan (Keown, dkk, 2008).

2. *Gross Profit Margin*

Rasio antara laba bruto dengan keseluruhan penjualan. Ketika GPM lebih tinggi menandakan kinerja operasional perusahaan yang lebih efisien karena menunjukkan bahwa pendapatan penjualan secara proporsional lebih tinggi daripada biaya barang yang terjual. Semakin tinggi GPM, semakin efisien perusahaan dalam mengelola biaya produksi dan meningkatkan profitabilitasnya (Syamsudin, 2001).

3. *Net Profit Margin*

Perbandingan antara laba bersih yang merupakan pendapatan dari penjualan setelah mengurangi semua biaya termasuk pajak dengan total penjualan, memberikan informasi tentang seberapa baik perusahaan memanfaatkan aktivitas operasionalnya untuk menghasilkan laba bersih (Syamsudin, 2001).

4. *Return on Asset* (Pengembalian Aset)

ROA adalah jumlah keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dari seluruh kekayaannya, dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak oleh total aset (Hanlon, 2010).

5. *Return on Equity* (Pengembalian Ekuitas)

Pendekatan ini umumnya digunakan untuk membandingkan kinerja beberapa perusahaan di sektor yang sama dengan tujuan menyoroti kemampuan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham berdasarkan nilai buku. ROE yang tinggi mencerminkan kecenderungan perusahaan terhadap peluang investasi yang menjanjikan dan efisiensi dalam pengelolaan biaya. ROE yang tinggi mungkin disebabkan oleh pengambilan risiko keuangan yang berlebihan (Hanlon, 2010):

Faktor penting dalam menentukan beban pajak adalah ROA. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan ROA sebagai proksi untuk menilai profitabilitas perusahaan. ROA mengindikasikan seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang ada untuk mendapatkan laba. Semakin tinggi ROA maka semakin efisien operasional perusahaan menggunakan asetnya dalam operasi sehingga meningkatkan laba. Analisis ROA memiliki beberapa keunggulan (Munawir, 2001):

1. Memungkinkan perbandingan dengan rasio industri untuk menilai posisi perusahaan dalam industri tersebut.
2. Analisis ROA dapat digunakan untuk tujuan kontrol dan perencanaan.
3. Mampu mengukur efisiensi penggunaan modal secara komprehensif dengan mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan.

2.2 Tinjauan Empiris

Penulis menemukan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian, studi-studi ini dirangkum dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2. Tinjauan Empiris

No	Penelitian	Judul	Metode Analisis	Hasil
1.	Amrie Firmansyah (2022)	<i>Political Connections, Investment Opportunity Set, Tax Avoidance: Does Corporate Social Responsibility Disclosure in Indonesia Have a Role</i>	Model regresi data panel	Koneksi politik dan <i>Investment Opportunity Set</i> memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Namun, pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> dapat memperlemah pengaruh dari hubungan koneksi politik dan <i>Investment Opportunity Set</i> terhadap penghindaran pajak.
2.	Maria L. Granda (2020)	<i>Tax haven ownership and business group: Tax avoidance incentives in Ecuadorian firms</i>	Model regresi data panel	Diferensial profitabilitas terhadap tarif pajak marjinal dan koefisien respon pajak antara kelompok dan perusahaan yang berdiri sendiri secara signifikan mendukung hipotesis penghindaran pajak. Karakteristik bisnis

				dapat memengaruhi keputusan untuk mengalihkan laba dari perusahaan yang dikenakan tarif pajak tinggi ke afiliasi (anak perusahaan) yang dikenakan tarif pajak lebih rendah.
3.	Huong Vu Van, Kim Cuong Ly (2021)	<i>Does rising corporate social responsibility promote firm tax payments? New perspectives from a quantile approach</i>	Model regresi data panel	CSR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembayaran pajak yang dilakukan perusahaan ketika menerapkan estimasi variabel <i>fixed-effect</i> . Diketahui bahwa CSR meningkatkan pembayaran pajak perusahaan sehingga kepatuhan tinggi terhadap CSR meningkatkan kepatuhan perusahaan terhadap hukum. Meskipun kepatuhan yang tinggi terhadap CSR tidak segera mendorong transparansi dalam lingkungan bisnis, hal itu meningkatkan profitabilitas dan nilai tambah perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan tidak adanya institusi yang efektif, perusahaan dapat terlibat dalam upaya melawan penghindaran pajak dan mempromosikan pembayaran pajak dengan menerapkan praktik CSR.
4.	Chaudhry, (2016)	<i>Tax avoidance in response to a decline in the funding status of defined benefit pension plans</i>	Model regresi data panel	Perusahaan lebih terlibat dalam penghindaran pajak setelah mengendalikan faktor-faktor seperti profitabilitas, kendala keuangan, kerugian operasi dan pendapatan asing.
5.	Fariz	<i>Tax</i>	Model regresi	Biaya manajemen pajak

	Huseynov, Bonnie K. Klamm (2012)	<i>avoidance, tax management and corporate social responsibility</i>	data panel	secara positif mempengaruhi GAAP dan Cash ETR, sedangkan tata kelola perusahaan dan masalah keragaman dengan biaya manajemen pajak berdampak negatif pada Cash ETR. <i>Corporate Social Responsibility</i> mempengaruhi penghindaran pajak ketika perusahaan diarahkan ke dalam portofolio berdasarkan tingkat CSR. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa studi terhadap praktik penghindaran pajak dan manajemen pajak harus memasukkan CSR.
6.	Tarek Abdelfattah, Ahmed Aboud (2020)	<i>Tax avoidance, corporate governance, and corporate social responsibility : The case of the Egyptian capital market</i>	Analisis regresi data panel metode <i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	Penghindaran pajak perusahaan berkorelasi positif dengan pengungkapan CSR. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih aktif dalam mengungkapkan CSR cenderung menghasilkan tingkat pengembalian saham yang lebih tinggi, menunjukkan bahwa CSR dapat meningkatkan nilai perusahaan. Implikasi dari temuan ini signifikan bagi para pemangku kepentingan di pasar modal yang terlibat dalam dalam pengambilan keputusan oleh pembuat kebijakan di negara berkembang.

Sumber : data penelitian terdahulu diolah, 2023

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa CSR dan Profitabilitas digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap praktik penghindaran pajak. Pada penelitian terdahulu memperlihatkan adanya inkonsistensi hasil

pengujiannya yang disebabkan karena perbedaan penggunaan metode, proksi, dan data penelitian. Oleh karena itu, secara umum perbedaan utama penelitian ini terletak pada penggunaan variabel kesempatan investasi yang dihubungkan dengan proksi penghindaran pajak perusahaan. Penulis mencoba menggunakan data perusahaan sektor energi tercatat di BEI. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah di perusahaan sektor energi hasil yang diperoleh akan konsisten atau berbeda dengan temuan penelitian sebelumnya.

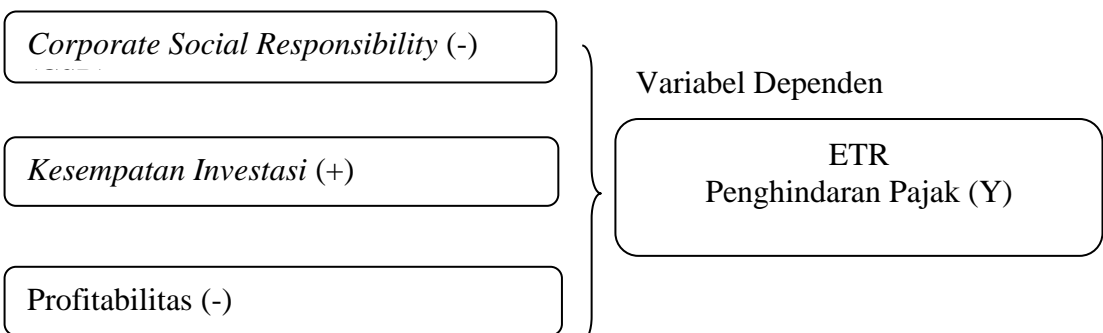
2.3 Kerangka Pemikiran

CSR merupakan bentuk interaksi antara perusahaan dan komunitas sekitarnya. Oleh karena itu, perusahaan yang menghindari pembayaran pajak dianggap tidak bertanggung jawab secara sosial. Keputusan perusahaan untuk menurunkan tingkat pajak dipengaruhi oleh *Corporate Social Responsibility* karena CSR bisa dianggap sebagai pengurang laba perusahaan dan mempengaruhi perhitungan fiskal. Saat ini, kebanyakan perusahaan merasa terbebani oleh dua kewajiban material yang signifikan yaitu kewajiban perpajakan dan pelaksanaan kegiatan CSR. *Corporate Social Responsibility* dapat dijadikan variabel yang relevan dalam upaya Penghindaran Pajak oleh perusahaan karena pengungkapan CSR menunjukkan kepedulian langsung terhadap kesejahteraan masyarakat di sekitar tempat perusahaan beroperasi. Namun, dalam praktiknya perusahaan yang agresif dalam penghindaran pajak sering kali mengomunikasikan aktivitas CSR dengan lebih tinggi. Mereka berargumen bahwa pajak yang seharusnya dibayarkan dialokasikan untuk membiayai CSR. Perusahaan akan mengembangkan strategi komprehensif untuk efisiensi dengan mengurangi biaya yang dianggap tidak memberikan nilai tambah guna meminimalkan beban dari pelaksanaan CSR. Dengan mengidentifikasi CSR sebagai salah satu biaya fiskal yang dapat dicatat dalam laporan keuangan perusahaan, mungkin terjadi kecenderungan untuk menerapkan strategi penghindaran pajak yang menyebabkan perusahaan mengalihkan beban pajaknya ke dalam kegiatan CSR yang diinginkan.

Kesempatan Investasi mengacu pada berbagai peluang investasi yang dapat diambil oleh perusahaan di masa depan. Perusahaan dengan banyak peluang investasi cenderung lebih memanfaatkan sumber dana internal untuk memaksimalkan keuntungan dari investasi tersebut. Perusahaan dengan kesempatan investasi yang tinggi biasanya mengoptimalkan penggunaan investasinya dan cenderung menghindari penggunaan utang. Akibatnya beban bunga pinjaman menjadi minimal yang menyebabkan perusahaan melewatkan peluang untuk mengurangi kewajiban pajak melalui pengurangan beban bunga (Muhsinah, 2015).

Profitabilitas perusahaan meningkat seiring dengan beban pajak yang harus dibayar, perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi biasanya berusaha mengurangi pengeluaran arus kas keluarnya termasuk beban pajak. Pajak dianggap sebagai pendapatan yang digunakan untuk membiayai program pemerintah, tetapi bagi perusahaan pajak adalah beban yang berdampak pada keuntungan perusahaan. Potensi konflik kepentingan ini mendukung motivasi internal perusahaan untuk menghindari pajak seperti yang dijelaskan dalam teori agensi. Berdasarkan penjelasan tersebut, gagasan berikut menunjukkan bagaimana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat :

Variabel Independen



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi sementara yang perlu diverifikasi melalui analisis data yang dikumpulkan selama penelitian. Dalam konteks penelitian ini, hipotesis yang diuji diantaranya :

1. Diduga CSR berpengaruh negatif terhadap ETR sebagai proksi Penghindaran Pajak Perusahaan Sektor Energi tercatat di BEI tahun 2017 - 2021.
2. Diduga Kesempatan Investasi berpengaruh positif terhadap ETR sebagai proksi Penghindaran Pajak Perusahaan Sektor Energi tercatat di BEI tahun 2017 - 2021.
3. Diduga Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap ETR sebagai proksi Penghindaran Pajak Perusahaan Sektor Energi tercatat di BEI tahun 2017 - 2021.
4. Diduga CSR, Kesempatan Investasi, dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap ETR sebagai proksi Penghindaran Pajak Perusahaan Sektor Energi tercatat di BEI tahun 2017 - 2021.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Data dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mencakup tentang bagaimana pengaruh CSR, kesempatan investasi, dan profitabilitas terhadap ETR sebagai proksi penghindaran pajak perusahaan sektor energi tercatat di BEI. Dalam penelitian ini, CSR, kesempatan investasi, dan profitabilitas diidentifikasi sebagai variabel bebas sedangkan penghindaran pajak diukur melalui ETR sebagai variabel terikat. Data yang digunakan merupakan data kuantitatif yang meliputi data CSR, Kesempatan Investasi (MBVE), Profitabilitas (ROA), dan Penghindaran Pajak (ETR). Sumber data sekunder diperoleh dari *annual report* dan *sustainability report* perusahaan sektor energi tercatat di BEI tahun 2017 - 2021. Analisis data dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan dan pengolahan data kuantitatif untuk mengeksplorasi hubungan antara variabel tersebut. CSR sebagai komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial diharapkan memiliki dampak tertentu terhadap kebijakan pajak perusahaan. Kesempatan investasi yang diukur melalui MBVE memberikan gambaran tentang peluang pertumbuhan dan pengembangan perusahaan yang dapat mempengaruhi pajak. Profitabilitas yang diukur dengan ROA mencerminkan kinerja keuangan yang juga dapat berperan dalam kebijakan pajak yang diambil.

3.2 Populasi

Populasi merujuk pada keseluruhan elemen yang menjadi fondasi dalam membangun konsep generalisasi. Konsep *generalisasi* ini melibatkan subjek atau objek yang dipilih secara khusus oleh peneliti karena memiliki karakteristik khusus yang dipelajari dengan tujuan menarik kesimpulan yang

relevan (Sugiyono, 2018). Penelitian ini fokus pada populasi perusahaan sektor energi yang tercatat di BEI dalam rentang waktu 2017 - 2021. Sebanyak 74 perusahaan menjadi populasi, tetapi hanya sejumlah kecil dari populasi ini yang akan dijadikan sampel untuk penelitian. Berdasarkan data maka diperoleh populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Populasi Penelitian

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1.	ADRO	PT Adaro Energy Indonesia Tbk
2.	ADMR	PT Adaro Minerals Indonesia Tbk
3.	AIMS	PT Akbar Indo Makmur Stimec Tbk
4.	AKRA	PT AKR Corporindo Tbk
5.	APEX	PT Apexindo Pratama Duta Tbk
6.	ARII	PT Atlas Resources Tbk
7.	ARTI	PT Ratu Prabu Energi Tbk
8.	BBRM	PT Pelayaran Nasional Bina Buana Tbk
9.	BESS	PT Batulicin Nusantara Maritim Tbk
10.	BIPI	PT Astrindo Nusantara Infrastrukur Tbk
11.	BOSS	PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk
12.	BSML	PT Bintang Samudera Mandiri Lines Tbk
13.	BSSR	PT Baramulti Suksessarana Tbk
14.	BULL	PT Buana Lintas Lautan Tbk
15.	BUMI	PT Bumi Resource Tbk
16.	BYAN	PT Bayan Resources Tbk
17.	CANI	PT Capitanol Nusantara Indonesia Tbk
18.	CITA	PT Cita Mineral Investindo Tbk
19.	CNKO	PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk
20.	DEWA	PT Darma Henwa Tbk
21.	DOID	PT Delta Dunia Makmur
22.	DSSA	PT Dian Swastatika Sentosa Tbk
23.	DWGL	PT Dwi Guna Laksana Tbk
24.	ELSA	PT Elnusa Tbk
25.	ENRG	PT Energi Mega Persada Tbk
26.	ETWA	PT Eterindo Wahanatama Tbk
27.	FIRE	PT Alfa Energi Investama Tbk
28.	GEMS	PT Golden Energy Mines Tbk
29.	GTBO	PT Garda Tujuh Buana Tbk
30.	GTSI	PT GTS Internasional Tbk
31.	HITS	PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk
32.	HRUM	PT Harum Energy Tbk
33.	INDY	PT Indika Energy Tbk
34.	INPS	PT Indah Prakasa Sentosa Tbk
35.	ITMA	PT Sumber Energi Andalan Tbk
36.	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk

37.	JSKY	PT Sky Energy Indonesia Tbk
38.	KKGI	PT Resource Alam Indonesia Tbk
39.	KOPI	PT Mitra Energi Persada Tbk
40.	LEAD	Logindo Samudramakmur Tbk
41.	MBAP	PT Mitrahahtera Adiperdana Tbk
42.	MBSS	PT Mitrahahtera Segara Sejati Tbk
43.	MCOL	PT Prima Andalan Mandiri Tbk
44.	MEDC	PT Medco Energi Internasional Tbk
45.	MITI	PT Mitra Investindo Tbk
46.	MTFN	PT Capitalinc Investment Tbk
47.	MYOH	PT Samindo Resources Tbk
48.	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara Tbk
49.	PKPK	PT Perdana Karya Perkasa Tbk
50.	PSSI	PT Pelita Samudera Shipping Tbk
51.	PTBA	PT Bukit Asam Tbk
52.	PTIS	PT Indo Straits Tbk
53.	PTRO	PT Petrosea Tbk
54.	RAJA	PT Rukun Raharja Tbk
55.	RIGS	PT Rig Tenders Indonesia Tbk
56.	RMKE	PT RMK Energy Tbk
57.	RUIS	PT Radiant Utama Interinsco Tbk
58.	SEMA	PT Semacom Integrated Tbk
59.	SGER	PT Sumber Global Energy Tbk
60.	SHIP	PT Sillo Maritime Perdana Tbk
61.	SMMT	PT Golden Eagle Energy Tbk
62.	SMRU	PT SMR Utama Tbk
63.	SOCI	PT Soechi Lines Tbk
64.	SUGI	PT Sugih Energy Tbk
65.	SURE	PT Super Energy Tbk
66.	TAMU	PT Pelayaran Tamarin Samudra Tbk
67.	TCPI	PT Transcoal Pasific Tbk
68.	TEBE	PT Dana Brata Luhur Tbk
69.	TOBA	PT TBS Energi Utama Tbk
70.	TPMA	PT Trans Power Marine Tbk
71.	TRAM	PT Trada Alam Minera Tbk
72.	UNIQ	PT Ulima Nitra Tbk
73.	WINS	PT Wintermar Offshore Marine Tbk
74.	WOWS	PT Ginting Jaya Energi Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia

3.3 Sampel

Pada penelitian kuantitatif, sampel terdiri dari sejumlah individu yang diambil dari populasi yang lebih besar, dan dipilih untuk mewakili jumlah dan karakteristik populasi secara keseluruhan. Peneliti menggunakan sampel yang

diambil secara *representative* (Sugiyono, 2018). Metode *purposive sampling* diterapkan pada penelitian ini untuk memilih perusahaan-perusahaan sektor energi sebagai sampel.

3.3.1 Metode Pengambilan Sampel

Sampel dipilih menggunakan metode *non-probability sampling*, dimana tidak memiliki peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih. Dalam metode ini, pemilihan sampel tidak didasarkan pada probabilitas atau kemungkinan acak tetapi lebih bergantung pada karakteristik tertentu dari populasi yang dianggap relevan atau *representative*. Teknik *purposive sampling* diterapkan pada penelitian ini, dimana pemilihan sampel didasarkan kriteria-kriteria agar sampel yang dipilih dapat secara akurat merepresentasikan penelitian dengan baik (Sugiyono, 2018). Berikut kriteria-kriteria yang harus dipenuhi :

Tabel 4. Prosedur Pengambilan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan sektor energi tercatat di BEI dan tidak mengalami <i>delisting</i> selama periode 2017 - 2021	74
Perusahaan sektor energi tercatat di BEI yang secara konsisten mempublikasikan laporan tahunan/ <i>annual report</i> secara berturut - turut selama periode 2017 sampai dengan tahun 2021	52
Perusahaan sektor energi tercatat di BEI yang berkomitmen untuk melaporkan program tanggung jawab sosial perusahaan atau mempublikasikan laporan CSR	44
Perusahaan dengan nilai ETR berkisar antara 0 - 1,5 dimana nilai ETR yang lebih rendah (mendekati 0) menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi, sebaliknya nilai ETR yang lebih tinggi (melebihi 1,5) menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah	21
Perusahaan sektor energi tercatat di BEI yang berkomitmen melaporkan harga penutupan saham (<i>closing price</i>)	17
Jumlah Sampel	17
Periode Penelitian	5
Jumlah Data Observasi	85

Sumber : data sekunder diolah, 2023

Pada awal pengumpulan data diperoleh 74 data perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017 - 2021. Data yang

diperoleh diperkecil dengan menggunakan kriteria-kriteria lanjutan lainnya dan didapatkan 52 perusahaan yang konsisten dalam mempublikasikan laporan tahunan, sementara 44 perusahaan juga tercatat melaporkan program tanggung jawab sosial (CSR). Data kemudian diperkecil untuk memasukkan variabel nilai *Effective Tax Rate*, dimana terdapat 21 perusahaan menunjukkan nilai ETR yang bervariasi antara 0 hingga 1,5 mencerminkan kompleksitas dalam strategi perpajakan. Pada tahap akhir hanya tercatat sebanyak 17 perusahaan yang memenuhi semua kriteria, termasuk dalam hal rutinitas melaporkan harga penutupan saham sehingga total data pada observasi penelitian sebanyak 85 data yang mencakup 17 perusahaan selama 5 tahun periode penelitian.

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, ada 17 perusahaan yang memenuhi syarat, antara lain sebagai berikut:

Tabel 5. Sampel Penelitian

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1.	ADRO	PT Adaro Energy Indonesia Tbk
2.	PTRO	PT Petrosa Tbk
3.	MYOH	PT Samindo Resources Tbk
4.	BUMI	PT Bumi Resources Tbk
5.	BYAN	PT Bayan Resources Tbk
6.	DEWA	PT Darma Henwa Tbk
7.	ELSA	PT Elnusa Tbk
8.	CITA	PT Cita Mineral Investindo Tbk
9.	KOPI	PT Mitra Energi Persada Tbk
10.	TOBA	PT TBS Energi Utama Tbk
11.	ARII	PT Atlas Resources Tbk
12.	APEX	PT Apexindo Pratama Duta Tbk
13.	DOID	PT Delta Dunia Makmur Tbk
14.	BSSR	PT Baramulti Suksessarana Tbk
15.	FIRE	PT Alfa Energi Investama Tbk
16.	MBAP	PT Mitrabara Adiperdana Tbk
17.	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara Tbk

Sumber : diolah penulis, 2023

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.4.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menitikberatkan analisisnya pada empat variabel yaitu satu variabel dependen dan tiga variabel independen.

Tabel 6. Ringkasan Variabel Penelitian

No	Nama Variabel	Simbol Variabel	Periode	Satuan Ukuran	Sumber Data
1.	Penghindaran Pajak	ETR	Tahunan	Persen (%)	<i>Annual Report</i>
2.	<i>Corporate Social Responsibility</i>	CSR	Tahunan	Persen (%)	<i>Sustainability Report</i>
3.	Kesempatan Investasi	MBVE	Tahunan	Persen (%)	<i>Annual Report</i>
4.	Profitabilitas	ROA	Tahunan	Persen (%)	<i>Annual Report</i>

Sumber : diolah penulis, 2023

3.4.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan terperinci mengenai variabel-variabel yang dikaji dalam konteks penelitian, sehingga setiap variabel memiliki dasar yang kuat dan terukur sebagai panduan penting yang menjembatani konsep teoritis dan pengukuran empiris. Penelitian ini merumuskan definisi operasional sebagai berikut:

a. Penghindaran Pajak

Penghindaran Pajak adalah strategi yang digunakan oleh perusahaan dalam perencanaan pajak untuk menekan besaran pajak yang harus dibayar. ETR berfungsi sebagai proksi untuk mengukur efektivitas dari kegiatan penghindaran pajak. ETR memberikan indikasi yang komprehensif mengenai beban pajak yang ditanggung perusahaan dengan memperbandingkan jumlah keseluruhan pajak yang dibayar terhadap keseluruhan laba bersih sebelum pajak (Hanlon, 2010). Dalam konteks ini, penghindaran pajak melibatkan berbagai metode legal yang dirancang untuk meminimalkan kewajiban pajak

perusahaan seperti memanfaatkan celah hukum, menempatkan keuntungan di yurisdiksi dengan pajak rendah dan mengklaim insentif pajak yang berlebihan. Untuk mengukur indikasi ketidakpatuhan pajak atau praktik penghindaran pajak oleh wajib pajak, dapat juga dilihat dari *Effective Tax Rate*. Penghindaran pajak berkorelasi terbalik dengan nilai ETR. Dengan kata lain, semakin rendah nilai ETR maka tingkat penghindaran pajak akan semakin tinggi. Sebaliknya, ketika nilai ETR semakin tinggi maka tingkat penghindaran pajak cenderung rendah. (Danardhito, 2023).

ETR merupakan proksi yang dihitung dengan cara:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

b. *Corporate Social Responsibility*

CSR adalah inisiatif perusahaan yang dirancang untuk menjalin hubungan baik dengan masyarakat melalui kegiatan yang selaras dengan nilai, norma, dan kebutuhan masyarakat. Pengungkapan CSR diproksikan menggunakan *check list* berdasarkan indikator umum yaitu *global reporting initiative* (GRI). Dalam penelitian ini, indikator tersebut terbagi dalam 6 kategori yaitu ekonomi, sosial, lingkungan, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab produk. Proses pengukuran dilakukan dengan mencocokkan item pada *check list* dengan yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Setiap item yang diungkapkan mendapatkan skor 1, sementara item yang tidak diungkapkan mendapatkan skor 0. Setelah mendapatkan nilai untuk setiap item, tingkat pengungkapan CSR dihitung menggunakan proksi CSRI, dengan rumus matematis yang terdiri dari :

$$\text{CSRI}_i = \frac{\sum_{xyi}}{ni} \times 100\%$$

CSRI : Indeks luas pengungkapan CSR perusahaan i

\sum_{xyi} : Nilai 1 menunjukkan pengungkapan item; nilai 0 menunjukkan tidak mengungkap item

n_i : Total item perusahaan i

c. Kesempatan Investasi

Kesempatan Investasi adalah keputusan strategis yang diambil oleh perusahaan untuk mendorong pertumbuhan yang positif, sehingga dianggap sebagai indikator mengenai prospek masa depan dan kemampuan perusahaan dalam memilih jenis investasi yang akan dilakukan. Kesempatan Investasi mencerminkan keterkaitan antara pengeluaran saat ini dengan potensi keuntungan di masa depan sebagai akibat dari pilihan investasi yang dimaksudkan untuk meningkatkan nilai bagi pemegang saham (Yuliani dkk, 2012). Dalam konteks ini, kesempatan investasi bukan hanya tentang alokasi modal, tetapi juga tentang mengidentifikasi peluang yang dapat menghasilkan pertumbuhan berkelanjutan dan keuntungan jangka panjang. Dalam membuat strategi bisnis, perusahaan mempertimbangkan keputusan investasi, yang termasuk dalam strategi perencanaan pajak (Mc Guire, 2014). Rasio yang menggambarkan pertumbuhan perusahaan dalam harga pasar digunakan untuk menentukan kesempatan investasi. Dengan menggunakan pendekatan MBVE nilai perusahaan sangat dipengaruhi. Rasio ini didasarkan pada konsep MBVE yang menunjukkan bahwa pasar memperkirakan *return* investasi yang akan datang melebihi ekspektasi *return* dari ekuitasnya. rumus MBVE adalah sebagai berikut :

$$\text{MBVE} = \frac{\text{Lembar saham beredar} \times \text{closing price}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

d. Profitabilitas

Profitabilitas adalah indikator utama dalam menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu. Hal ini didasarkan pada efisiensi penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan seperti pendapatan dari penjualan, nilai aset yang dimilikinya, serta modal saham yang ditanamkan. Untuk menilai efektivitas penggunaan sumber daya perusahaan, rasio profitabilitas diproksikan dengan menggunakan ROA yang memperkirakan efisiensi penggunaan total aset perusahaan. Jika ROA tinggi, hal itu menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang signifikan dari aset. Sebaliknya, ROA yang rendah dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mengoptimalkan penggunaan asetnya untuk menghasilkan laba. ROA juga memberikan insight tentang kinerja keseluruhan perusahaan. Dengan memantau ROA secara berkala, manajemen dapat mengidentifikasi potensi perbaikan dalam pengelolaan aset dan strategi bisnis untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Untuk menghitung ROA rumus matematisnya adalah :

$$\text{RoA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

3.5 Model Regresi Data Panel

Menurut (Baltagi BH, 2005) data panel dihasilkan dari pengamatan terhadap sejumlah individu yang dipantau selama beberapa rentang waktu yang berbeda. Salah satu model regresi yang tersedia untuk data panel adalah model yang mempertahankan kemiringan konstan namun memiliki nilai intercept beragam. Dalam model komponen satu arah, variasi disebabkan salah satu unit yaitu antara *cross-sectional* atau waktu, sementara dalam model dua arah, variasi dipengaruhi oleh kedua unit yang bersifat lintas sektoral dan unit yang berkaitan dengan waktu. Analisis regresi data panel bertujuan untuk memperkirakan dan memprediksi perbedaan karakteristik antar individu atau antar waktu serta mencari nilai tengah dari kumpulan data (baik sampel

maupun populasi) dengan mengamati keterkaitan antara variabel yang diteliti dependen variabel dengan variabel yang digunakan untuk menjelaskannya independen variabel (Widarjono, 2013).

Penghindaran pajak berkaitan dengan pengalihan laba dan peningkatan akses terhadap model pembiayaan yang memungkinkan perusahaan untuk mengurangi biaya modal dengan menghindari pembayaran pajak (Goldbach, 2019). Dalam penelitian ini variabel CSR berfungsi sebagai proksi biaya, variabel Kesempatan Investasi berfungsi sebagai proksi modal, dan variabel Profitabilitas berfungsi sebagai proksi laba. Maka secara matematis model regresi penelitian ini disusun sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon. \dots \dots (3.1)$$

Keterangan :

Y	: Penghindaran Pajak (Persen)
β_0	: <i>Intercept</i>
β_1, β_2	: Koefisien Regresi
X1	: CSR (Persen)
X2	: Kesempatan Investasi (Persen)
X3	: Profitabilitas (Persen)
ε	: <i>Error Term</i>

Menurut (Baltagi BH, 2005) regresi data panel memiliki beberapa keunggulan di antaranya :

1. Menangani heterogenitas individu

Data panel memungkinkan peneliti untuk mempertimbangkan perbedaan individu yang tidak dapat diobservasi. Ini mengindikasikan bahwa variasi yang unik dari setiap individu dapat diakomodasi, sehingga analisis menjadi lebih akurat.

2. Meyediakan data yang disajikan dengan lebih detail dan informatif dengan mengurangi masalah kolinearitas pada variabel, memungkinkan penelitian memiliki derajat kebebasan yang lebih besar dan memberikan informasi yang lebih komprehensif.

3. Mampu untuk memperhatikan perubahan yang dinamis seiring berjalannya waktu. Dapat menyoroti tren dan perkembangan jangka panjang, serta respons terhadap berbagai kejadian dan kebijakan.
4. Dapat menangkap serta mengukur pengaruh yang tak teramati dalam analisis *time series* atau *cross section* murni, sehingga analisis menjadi lebih *robust*.
5. Menyasati penilaian bias dalam estimasi karena ketersediaan data banyak dan beragam serta meningkatkan akurasi hasil penelitian. Data panel menangkap variasi yang lebih luas, yang meningkatkan validitas hasil penelitian.

Berdasarkan keunggulan tersebut, regresi data panel memberikan implikasi bahwa tidak selalu semua uji harus dilakukan berdasarkan asumsi klasik.

3.6 Prosedur Analisis Data

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif bertujuan memberikan pandangan komprehensif tentang variabel yang dipakai dalam penelitian. Melalui tabel statistik deskriptif, data mengenai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan deviasi standar dari pengukuran dapat disajikan secara jelas dan terperinci, membantu dalam memahami distribusi dan karakteristik data yang diamati.

3.6.2 Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bermanfaat untuk membuktikan sampel data berasal dari populasi sesuai distribusi normal atau tidak. Meskipun berdasarkan pengalaman empiris para statistikawan mengasumsikan bahwa data normal terpenuhi ketika jumlahnya $n > 30$. Namun pemeriksaan normalitas lebih baik digunakan. Ada banyak jenis uji normalitas, mencakup analisis grafik dan uji statistik. Selain menggunakan uji normalitas yang telah disebutkan sebelumnya, pembuktian uji normalitas juga dapat menggunakan metode

Kalmogorov Smirnov, Lilliefors, Chi-Square, Shapiro Wilk, dan Skewness Kurtosis (Arvira, 2014).

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas muncul ketika variabel independen saling terikat secara kuat, menyulitkan dalam menetapkan pengaruh tiap variabel terhadap variabel yang bergantung padanya. Kondisi ini hanya terjadi dalam data runtun waktu pada persamaan regresi berganda. Identifikasi multikolinearitas dilakukan melalui metode VIF (*Value Inflation Factor*) yang mengukur seberapa besar ketidakpastian dalam estimasi koefisien regresi karena korelasi antar variabel independen. Apabila VIF-nya melebihi ambang batas 10 itu menandakan adanya multikolinearitas yang signifikan (Widarjono, 2013).

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah fenomena dimana varian residual dari model regresi tidak konstan di seluruh pengamatan. Kondisi ini dapat mengganggu estimasi koefisien regresi, mengurangi akurasi dan efisiensi model regresi linier sederhana. Dalam analisis ini metode *white* dipakai untuk menguji keberagaman varians dengan memeriksa nilai *chi-square* dan nilai probabilitasnya sebagai indikator signifikansi statistik :

H_0 : Jika *chi-square* hitung $>$ *chi-square* tabel dan nilai *probability* $Obs * R\text{-square} < 0,05$ itu menandakan adanya ketidakseragaman dalam varians data (heteroskedastisitas)

H_a : Jika *chi-square* hitung $<$ *chi-square* tabel dan nilai *probability* $Obs * R\text{-square} > 0,05$ disimpulkan tidak mengalami masalah heteroskedastisitas

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah istilah untuk menggambarkan korelasi antara observasi pada waktu berlainan. Dalam konteks metode OLS, autokorelasi didefinisikan pada korelasi diantara variabel gangguan. Tes *Breush - Godfrey* atau juga sering kali disebut LM test diimplementasikan dalam penelitian ini untuk mendeteksi autokorelasi. Autokorelasi dapat diidentifikasi melalui nilai *chi-square* berikut:

H_0 : Jika *chi-square* hitung $>$ *chi-square* tabel mengisyaratkan kemungkinan ada pola korelasi dalam kesalahan model (terindikasi autokorelasi)

H_a : Jika *chi-square* hitung $<$ *chi-square* tabel maka tidak bukti indikasi ada autokorelasi (Widarjono, 2013)

Selain uji *Breusch-Godfrey*, autokorelasi juga bisa terdeteksi melalui nilai *durbin watson*. Prosesnya melibatkan perbandingan antara hasil perhitungan nilai DW dengan nilai yang ada dalam tabel DW. Jika nilai DW berada dalam kisaran yang ditetapkan antara (du) hingga $(4-du)$, maka koefisien korelasi otomatis akan menjadi nol yang berarti tidak adanya autokorelasi data tersebut.

3.6.3 Model Estimasi Regresi Data Panel

Dalam analisis data panel, tiga model utama yang sering digunakan untuk estimasi adalah CEM, FEM, dan REM

a. *Common Effect Model*

Menurut (Baltagi BH, 2005) model tanpa pengaruh individu (CEM) merupakan suatu metode estimasi yang mengintegrasikan semua data *time series* dan *cross section*. Dalam model CEM dimensi waktu dan individu diabaikan dengan digabungkannya data dari berbagai titik waktu dan data dari berbagai individu tau unit observasi (*cross-sectional*) tanpa melihat perbedaan, baik antarwaktu maupun antarindividu. Model ini menggunakan

intercept dan koefisien *slope* konstan sehingga tidak mampu membedakan variansi antara berbagai lokasi dan periode waktu.

Dalam pengujian data panel, model estimasi CEM/PLS sering kali dianggap bentuk estimasi paling sederhana. Untuk menilai arah hubungan antarvariabel, persamaan CEM yakni (Gujarati, 2015) :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \mu_{it} \dots \dots \dots (3.2)$$

Keterangan:

- Y_{it} : Variabel dependen individu i dan waktu t
 X_{1it} dan X_{2it} : Variabel independen individu i dan waktu t
 β_0 : *Intercept*
 β_1 , dan β_2 : Koefisien regresi
 μ_{it} : *Error term* individu i dan waktu t

b. *Fixed Effect Model*

Model ini didasarkan prinsip bahwa nilai konstanta bervariasi untuk setiap individu (*cros section*) namun gradien atau kemiringan garis tetap (Gujarati, 2015). Dalam analisis ini, estimasi dilakukan dengan mempergunakan variabel dummy, dimana variabel tersebut bernilai 0 jika tidak ada pengaruh dan bernilai 1 jika ada pengaruh. Variabel dummy digunakan untuk mengenali variasi konstanta di antara individu. Menurut (Gujarati, 2015) model ini dikenal sebagai model LSDV :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 D_{1it} + \beta_n D_{nit} + \mu_{it} \dots \dots (3.3)$$

Keterangan:

- Y_{it} : Variabel dependen untuk individu i dan waktu t
 X_{1it} dan X_{2it} : Variabel independen untuk individu i dan waktu t
 D_1, D_2, D_3, D_n : 1 jika berpengaruh dan 0 jika tidak berpengaruh
 β_0 : *Intercept*
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots$: Koefisien regresi
 μ_{it} : *Error term* individu i dan waktu t

c. *Random Effect Model*

REM memiliki pendekatan yang berkebalikan dengan FEM. Model ini mengganti pemakaian variabel *dummy* pada FEM dengan mengintroduksi variasi dalam *error terms* sehingga mengakomodasi perbedaan karakteristik individu atau waktu. Dalam *Fixed Effect Model* sebelumnya, penambahan variabel *dummy* sering mengakibatkan pengurangan yang signifikan pada derajat kebebasan yang akhirnya menurunkan keakuratan perkiraan parameter. Dalam rangka menanggulangi kelemahan ini, metode REM diperkenalkan sebagai penyempurnaan dari model FEM (Widarjono, 2013). Persamaan model REM sebagai berikut (Gujarati, 2015):

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \mu_{it} \dots \dots \dots (3.4)$$

3.6.4 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Untuk menentukan model yang paling sesuai, diperlukan serangkaian tes seperti uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *Breusch-pagan lagrange multiplier* (Gujarati, 2015).

a. Uji Chow

Pengujian Chow dimanfaatkan untuk menentukan opsi paling tepat antara CEM dan FEM. Proses ini dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor, termasuk koefisien determinasi (R^2) dan nilai *DW-Statistiks*. Koefisien determinasi mengukur indikasi tingkat kemampuan model dapat memaparkan keragaman yang terdapat di data. Nilai R^2 yang tinggi menandakan bahwa model sangat efektif dalam menerangkan variabilitas data. Pemilihan model terbaik dinyatakan oleh nilai yang lebih tinggi dari kedua pengujian tersebut. Hipotesis yang diuji restricted F-Test yakni:

H_0 : Metode *Common Effect*

H_a : Metode *Fixed Effect Model*

Bila nilai F hitung $>$ F-tabel maka menolak H_0 , dan akhirnya model terpilih FEM. Namun, bila nilai F-hitung $<$ F-tabel maka menerima H_0 dan model terpilih CEM. Alternatif lainnya dengan mempertimbangkan nilai *P-value*. Jika *P-value* $<$ alpha maka FEM lebih tepat. Namun, Jika *P-value* $>$ alpha maka CEM tepat.

b. Uji Hausman

Pengujian dilakukan untuk menilai metode terbaik antara REM dan FEM. Hipotesisnya:

H_0 : Metode *Random Effect*

H_a : Metode *Fixed Effect*

Dalam konteks pemilihan model terbaik dilakukan dengan memperhatikan *chi square Statistikcs* dengan ($df = k$), k sendiri mencerminkan jumlah koefisien variabel yang diperkirakan. Jika uji signifikan dan H_0 ditolak, maka FEM dipilih. Namun, jika uji tidak mengungkapkan hasil yang signifikan dan H_0 diterima maka model REM pilihan yang tepat.

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji LM dipakai dalam menetapkan pilihan terbaik antara CEM atau REM. Pendekatan ini menggunakan analisis residual dan metode OLS. Uji LM dinilai berdasarkan distribusi *chi-squares* dengan df yang sesuai dengan total variabel independen. Asumsi yang diuji dirumuskan berikut :

H_0 : Model *Common Effect*

H_a : Metode *Random Effect*

Jika p-value kurang dari ambang signifikansi ($\alpha=5\%$) maka menolak hipotesis nol, yang menunjukkan REM lebih tepat dibanding metode OLS. Namun jika LM statistik lebih kecil dari nilai *chi-squares*, menolak hipotesis alternatif, sehingga digunakan CEM.

3.6.5 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis berperan dalam menarik kesimpulan penelitian dan menilai keakuratan data, terdiri dari tiga bentuk pengujian meliputi :

a. Uji Parsial (Uji t)

Menurut (Gujarati, 2015), pengujian signifikansi parameter individual yang juga dikenal sebagai uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang dimiliki oleh setiap variabel terhadap variabel dependennya. Pengujian dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% dengan ($df = (n-k)$). Hasilnya didasarkan nilai positif dan negatif.

Tabel 7. Uji t

Nilai t	Uji satu	Uji satu	Uji dua arah ($\alpha/2$)	
	arah positif (α)	arah negatif (α)	t tabel positif	t tabel negatif
$t_{hitung} > t_{tabel}$	H_0 ditolak	H_a diterima	H_0 ditolak	H_a diterima
$t_{hitung} < t_{tabel}$	H_0 diterima	H_a ditolak	H_0 diterima	H_a ditolak

Sumber : J. Supranto, *Statistik Teori dan Aplikasi*, 2016

Berikut uji t-statistik yang diterapkan :

1. *Corporate Social Responsibility*

$H_0 : \beta_1 \geq 0$, CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR sebagai proksi Penghindaran Pajak.

$H_a : \beta_1 < 0$, CSR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ETR sebagai proksi Penghindaran Pajak.

2. Kesempatan Investasi

$H_0 : \beta_2 \leq 0$ Kesempatan Investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR sebagai proksi Penghindaran Pajak.

$H_a : \beta_2 > 0$ Kesempatan Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ETR sebagai proksi Penghindaran Pajak.

3. Profitabilitas

$H_0 : \beta_3 \geq 0$, Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR sebagai proksi Penghindaran Pajak

$H_a : \beta_3 < 0$, Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ETR sebagai proksi Penghindaran Pajak

b. Uji Simultan (Uji F)

Menurut (Gujarati, 2015), penggunaan uji F dimaksudkan untuk menentukan signifikansi keseluruhan variabel bebas terhadap variabel terikat. Prosedur ini dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% dan dengan ($df_1 = (k-1)$) dan ($df_2 = (n-k-1)$). Jika nilai F-hitung $>$ F-tabel maka menolak H_0 yang berarti variabel bebas secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Hipotesis yang diuji terdiri dari :

$H_0 : \beta_1; \beta_2; \beta_3 = 0$, semua variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

$H_a : \beta_1; \beta_2; \beta_3 \neq 0$, setidaknya satu variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

c. Uji Koefisien Determinasi

R^2 untuk mengukur seberapa baik variabel independen mampu menjelaskan variasi yang terdapat dalam variabel dependen, serta menilai kualitas sebuah model. R^2 merupakan angka yang menunjukkan persentase variasi total perubahan dalam variabel dependen yang ditentukan oleh variabel independen (Gujarati, 2015). Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1 ($0 < R^2 < 1$). Nilai koefisien determinasi yang tinggi berarti bahwa ada lebih banyak variasi variabel independen yang menentukan variabel dependen. Kondisi yang optimal dari nilai R^2 adalah satu, yang berarti bahwa variabel bebas yang akan dimasukkan ke dalam variabel tersebut dapat menjelaskan sepenuhnya variasi terikat secara keseluruhan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan analisis data dan pembahasan penelitian adalah sebagai berikut :

1. *Corporate Social Responsibility* tidak terbukti memberikan pengaruh terhadap ETR sebagai proksi penghindaran pajak perusahaan sektor energi tercatat di BEI tahun 2017 - 2021. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel CSR yang diukur berdasarkan standar GRI tidak secara signifikan mempengaruhi kecenderungan perusahaan menghindari pajak yang disebabkan oleh rata-rata pengungkapan CSR perusahaan dalam sampel cenderung rendah dan kurangnya transparansi dalam melaporkan kegiatan CSR.
2. Kesempatan Investasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap ETR sebagai proksi penghindaran pajak perusahaan sektor energi tercatat di BEI tahun 2017 - 2021 yang berarti bahwa perusahaan dengan kesempatan investasi tinggi cenderung memanfaatkan pendanaan internal sehingga keuntungan dari investasi dapat dimaksimalkan tanpa bergantung pada pendanaan eksternal seperti utang. Minimnya utang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki beban bunga rendah sehingga mengurangi potensi penghematan pajak melalui pengurangan beban bunga.
3. Profitabilitas terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ETR sebagai proksi penghindaran pajak perusahaan sektor energi tercatat di BEI tahun 2017 - 2021. Koefisien pengaruh negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi laba perusahaan maka semakin rendah ETR. Rendahnya ETR mengindikasikan bahwa perusahaan berhasil mengatur pajaknya secara efisien sehingga pajak yang dibayarkan lebih kecil dan tingkat penghindaran pajaknya semakin tinggi.

4. Hipotesis keempat terbukti CSR, kesempatan investasi, dan profitabilitas secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap ETR sebagai proksi penghindaran pajak perusahaan sektor energi tercatat di BEI tahun 2017 - 2021. Penghindaran pajak tercermin dari nilai ETR mampu diterangkan oleh variabel CSR, kesempatan investasi, dan profitabilitas sebesar 63% sedangkan 37% tersisa dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi data panel.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan yang disebutkan di atas, ada beberapa rekomendasi untuk hasil penelitian ini:

1. Fokus utama bagi Otoritas Pajak haruslah terarah pada aspek keberlanjutan dalam menyempurnakan kebijakan perpajakan yang ada sehingga perusahaan dapat menyampaikan informasi mengenai CSR dengan lebih transparan serta memperkuat komitmen perusahaan terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Dengan adanya sinergi yang baik antar regulator diharapkan dapat tercipta iklim perekonomian yang kondusif yang berujung pada optimalisasi penerimaan pajak. Dapat juga bekerjasama dengan pihak-pihak yang berwenang mengeluarkan kebijakan dan peraturan tentang pelaksanaan dan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan seperti pemberian apresiasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan kepada perusahaan yang secara efektif mengungkapkan upaya tanggung jawab sosialnya.
2. Badan Koordinasi Penanaman Modal seharusnya menetapkan ketentuan terkait kriteria dan rangkaian pelaporan kesempatan investasi perusahaan. Penetapan kriteria dan pelaporan yang terstruktur ini diharapkan mampu menciptakan sinergi yang optimal antara perusahaan publik dengan pemerintah. Sinergi yang baik tidak hanya berpotensi untuk meningkatkan investasi perusahaan tersebut, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan penerimaan negara secara keseluruhan. Dengan adanya pedoman yang jelas, perusahaan dapat lebih mudah memahami dan memenuhi persyaratan yang diperlukan sehingga proses investasi menjadi

lebih efisien dan transparan. Sebagai hasilnya, investasi di Indonesia dapat menjadi lebih kondusif dengan adanya pelaporan yang lebih terstruktur dan transparan sehingga pengawasan terhadap praktik penghindaran pajak dapat ditingkatkan dan tingkat penghindaran pajak di Indonesia turun. Selain itu, diperlukan juga program pengelolaan ekuitas dan pinjaman untuk pendanaan perusahaan agar jumlah pendanaan utang tidak meningkat sehingga rasio pendanaan eksternal tetap sesuai standar dan target agar kegiatan operasional tetap baik dan investor tertarik untuk melakukan investasi yang akan berdampak pada turunnya tingkat penghindaran pajak.

3. Perusahaan diharapkan mampu mengimplementasikan program efisiensi operasional dan program penghematan biaya agar profitabilitas perusahaan tetap terjaga dengan baik bahkan meningkat. Dengan meningkatnya profitabilitas, perusahaan diharapkan dapat memastikan bahwa insentif pajak dimanfaatkan secara sah dan sepenuhnya mematuhi ketentuan perpajakan yang berlaku. Dengan adanya perencanaan pajak yang lebih strategis dan kepatuhan yang lebih baik diharapkan penghindaran pajak akan menurun.
4. Temuan penelitian ini hanya mencerminkan kondisi perusahaan publik di sektor energi tetapi tidak dapat menggeneralisasi seluruh perusahaan publik di Indonesia. Karenanya, guna menyajikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sifat variabel penelitian dan hubungan faktor penting terhadap penghindaran pajak, peneliti selanjutnya diharapkan memperluas populasi dengan menggunakan objek perusahaan publik di sektor lainnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi perbedaan dan persamaan yang ada di antara sektor yang berbeda sehingga diharapkan dapat melengkapi dan menyempurnakan regulasi yang ada serta membantu pembuat kebijakan dalam merancang kebijakan perpajakan yang transparan.
5. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas interval periode pengamatan agar semakin banyak kesempatan untuk mengumpulkan informasi yang akurat sehingga dapat menangkap fenomena faktor yang

mempengaruhi penghindaran pajak. Hal ini akan memberikan gambaran mengenai perilaku perusahaan dalam jangka panjang. Selain itu, disarankan juga untuk mempertimbangkan penambahan faktor lain yang memengaruhi penghindaran pajak perusahaan. Faktor-faktor ini dapat mencakup aspek-aspek seperti kebijakan pemerintah yang baru, perubahan regulasi perpajakan, dan kondisi ekonomi makro. Dengan demikian, hasil penelitian akan lebih akurat dan bervariasi sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena penghindaran pajak serta mengidentifikasi berbagai elemen yang dapat mempengaruhi perilaku tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelfattah, T. dan A. A. (2020). Tax Avoidance, Corporate Governace, and Corporate Social Responsibility : The Case of the Egyption Capital Market. *Journal of Internasional Taxation*, 38 (2020) 100304.
- Akbar, Muhammad., D. (2022). Pengaruh Pajak Tangguhan, Transfer Pricing dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sub Sektor Real Estate dan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal Stimsukmamedan*.
- Andyan. (2021). Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Penghindaran Pajak. *Jurnal Pajak Indonesia*, 5, 90–101.
- Anggraeni, Y. (2022). Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS), dan Intellectual Capital Terhadap Tax Avoidance. *Prosiding NSAFE*, 2, 56–67.
- Arvira, M. (2014). Perbandingan Tingkat Konsistensi Normalitas Distribusi Metode Kolmogorov-Smirnov, Lilliefors, Shapiro-Wilk, dan Skewness-Kurtosis. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 3, 127–135.
- Aulia, I. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Journal FEB Unmul*, 17 (2), 289–300.
- Ayem, S., & Lori, E. E. (2020). Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, dan Investment Opportunity Set terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Humanika*, 10(2), 235–244.
- Baltagi BH. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data* (3rd ed.). John Wiley & Sons, Ltd.
- Cahaya, R. A. (2022). Implementasi CSR (Corporate Social Responsibility) PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk Sebagai Upaya Dalam Pembinaan Lingkungan Dan Kemitraan. *JIM: Journal Of International Management*, 1(1), 43–54.
- Carolina, M. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Praktik Penghindaran Pajak. *Jurnal Pusat Kajian Anggaran, Badan Keahlian DPR RI*, 5.

- Carolina, M. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Praktik Penghindaran Pajak. *Jurnal Budget*, 5(1), 84–99.
- Chaudhry, N. dan H. H. A. Y. C. V. (2016). Tax Avoidance in Response to a Decline in the Funding Status of Defined Benefit Pension Plans. *Journal of Internasional Financial Markets, Institutions & Money*.
- Cobham, J. (2018). Global distribution of revenue loss from corporate tax avoidance: re-estimation and country result. *Journal of International Development*, 30 (2), 206–232.
- Damar, A. (2023). The influence of corporate social responsibility disclosure on tax aggressiveness. *Journal FEB UNY*.
- Danardhito, A. (2023). Determinan Penghindaran Pajak : Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Profitabilitas, Pertumbuhan, dan Nilai Perusahaan. *Indonesian Tax Journal*, 7, 45–56.
- Dwiyanti., & J. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Universitas Udayana*.
- Eberly, M. B. (2011). Beyond Internal and External: A Dyadic Theory of Relational Attribution. *Academy of Management Review*, 36.
- Firmansyah, Amrie., dkk. (2022). Political Connections, Investment Opportunity Set, Tax Avoidance : Does Corporate Social Responsibility Disclosure. *Journal Heliyon*, 8 (2022) e10155.
- Firmansyah, A. (2021). *Bagaimana Peran Tata Kelola Perusahaan dalam Penghindaran Pajak, Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Pengungkapan Risiko, Efisiensi Investasi*. CV. Adanu Abimata.
- Fransisca, Y. (2022). Pengaruh Profitability, Leverage, Audit Quality, dan Faktor Lainnya terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal TSM*, 2, 543–558.
- Gaver. (1993). Additional Evidence on The Association Between The Investment Opportunity Set, Corporate Financing Dividen, and Compesation Policies. *Journal of Economics*, 125–160.
- Goldbach, S. (2019). The effect of investing abroad on investment at home: On the role of technology, tax savings, and internal capital markets. *Journal of Internasional Economics*, 116, 58–73.
- Granda, M. L. (2020). Tax Haven Ownership and Business Group : Tax Avoidance Incentives in Ecuadorian Firms. *Journal of Business Research*.
- Gujarati, D. (2015). *Dasar - Dasar Ekonometrika* (5th ed.). Salemba Empat.

- Guo, Yingwen et al. (2023). Corporate Site Visit and Tax Avoidance: The Effects of Monitoring and Tax Knowledge Dissemination. *Journal of Corporate Finance*.
- Hamdani, R. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Penghindaran Pajak dengan Kepemilikan Institusional sebagai Moderasi. *JEA*, 5, 1192–1205.
- Hanlon, M. & H. (2010). A review of tax research. *Journal of Economics*, 50(2-3), 127–178.
- Hasna, Z., & Aris, M. A. (2022). Pengaruh Asimetri Informasi, Book Tax Differences, Investment Opportunity Set dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba. *Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 374–380.
- Huseynov, F. dan B. K. K. (2012). Tax Avoidance, Tax Management and Corporate Social Responsibility. *Journal of Corporate Finance*, 18 (2012) 804-827.
- Jensen, M. C. dan W. H. M. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3.
- Jiang, Q. et al. (2023). Government Social Media and Corporate Tax Avoidance. *Jurnal Internasional Elsevier*.
- Kabajeh, Majed A.M, Said M.A. AL Nu'aimat, dan F. N. D. (2012). The Relationship between the ROA, ROE and ROI Ratios with Jordanian Insurance Public Companies Market Share Prices. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(11).
- Kallapur.S., dan Trombley, M. K. (2001). The Investment Opportunity Set : Determinants, Consequences, and Measurement. *Journal of Managerial Finance*, 27.pp.3-15.
- Keown, Arthur J., dkk. (2008). *Manajemen Keuangan : Prinsip dan Penerapan*. Macanan Jaya Cemerlang.
- Kurniawan, E. (2020). Pengaruh Set Kesempatan Investasi, Konservatisme dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Akrua*, 2, 55–72.
- Kurniawati, L. (2017). Agresivitas Pajak dan Maturisasi Utang. *Jurnal Pajak Indonesia*, 1, 92–106.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2018). Outside Director, Corporate Social Responsibility Performance, and Corporate Tax Aggressiveness: An Empirical Analysis. *Journal of Finance*, 228–251.

- Mangkoesebroto, G. (2014). *Ekonomi Publik* (3rd ed.). BPFE – Yogyakarta.
- Mayndarto, E. C., & Jagakarsa, T. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dalam Perspektif Ekonomi Islam melalui Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 3003–3008.
- McGuire, S.T., Omer, T.C., Wilde, J. . (2014). Investment Opportunity Sets, Operating Uncertainty, and Capital Market Pressure: Determinants of Investment in Tax Shelters Activities? *J. Am. Taxat. Assoc*, 36 (1), 1–26.
- Ming-Te, L. (2017). Corporate Social Responsibility, corporate governance, and investment efficiency: evidence from an Asian emerging market. *The 7th International Conference of The Japanese Accounting Review*, 1–44.
- Mohanadas, N.D., Abdullah Salim, S. S. (2019). CSR and Tax Avoidance of Malaysian Listed Companies: Evidence from an Emerging Economy. *Social Responsibility Journal*, 16(5), 597–612.
- Muhsinah, E. (2015). Pengaruh Set Kesempatan Investasi, Profitabilitas, Kepemilikan Pemerintah, dan Fasilitas Perpajakan Terhadap Tarif Pajak Efektif Perusahaan Yang Terdaftar Pada Kompas 100. *Jom FEKOM*, 2.
- Munawir, H. S. (2001). *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty Yogyakarta.
- Nabhilla, A. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Effective Tax Rate. *Journal Stekom*, 15, 255.
- Nairobi., Ambya., D.N. Pratama., & W. (2022). Analysis of Data Inflation Energy and Gasoline Price by Vector Autoregressive Model. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 12(2), 120–126.
- Nurina, B. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Insentif Pejabat Eksekutif, dan Tata Kelola Parusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara*, 4, 236–244.
- Pangesti, Diah., D. (2020). Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal, Kepemilikan Institusi, Return On Asset, dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Mulawarman Journal*.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 9/PMK.03/2021. (n.d.). *Insentif Pajak Untuk Wajib Pajak Terdampak Pandemi*.
- Pipatnarapong, J., Beelitz, A., & Jaafar, A. (2020). Tax Avoidance and Earning Management: Accrual-based vs Real-Activity Earnings Management Evidenced From BRICS. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(7), 4800-4808.

- Ramadhan. (2021). The Effect Of Executive Risk Preference, Capital Intensity, and Transfer Pricing on Tax Avoidance. *E-Proceeding of Management*, 8(2), 1093–1100.
- Ramdhani, D., Y. Yanti, and M. A., & Sitompul. (2021). Peran Corporate Social Responsibility, Corporate Governance dan Profitabilitas: Indikasi Penghindaran Pajak Pada Sektor Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Statera*, 3(1), 65–74.
- Reniar. (2024). Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(1), 710–726.
- Riantini, K. (2023). Effect of NPWP Ownership Obligation and Tax Collection on Individual Taxpayer Compliance with Tax Sanctions as Moderating Variable. *Sinomika Journal*, 1.
- Romadhon, F. (2020). Tax Compliance: A Theoretical Analysis Based on the Perspective of Attribution Theory. *Jurnal Ilmiah ESAI*, 14.
- Salihu, I. A., Annuar, H. A., & Obid, S. N. S. (2015). Foreign Investors' Interests and Corporate Tax Avoidance: Evidence From an Emerging Economy. *Journal of Contemporary & Economics*, 11, 138–147.
- Sandi, T. dkk. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Beban Pajak Perusahaan: Studi Empiris Sektor Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 5, 273–283.
- Saputra, D. (2022). The influence of corporate social responsibility and company size on tax avoidance. *Jisamar*, 6, 47–57.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Syamsudin, L. (2001). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam : perencanaan, pengawasan dan pengambilan keputusan*. PT Raja Grafindo.
- Tang, Tian et al. (2022). Simultaneous Debt - Equity Holdings and Corporate Tax Avoidance. *Journal of Corporate Finance*.
- UU No. 36 Tahun 2008. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 pasal 6 (1) Tentang Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan*.
- Vacca Andrea. (2020). The Role of Gender Diversity on Tax Aggressiveness and Corporate Social Responsibility: Evidence from Italian Listed Companies. *Journal Sustainability*.

- Vu Van, H. dan K. C. L. (2021). Does Corporate Social Responsibility Promote Firm Tax Payments? New Perspectives From a Quantile Approach. *International Journal Review of Financial Analysis*, 77 (2021) 101857.
- Wahyudi, H. (2022). Ketimpangan Pendapatan Penyebab Tidak Bahagia (Income Inequality Causes of Unhappiness). *Jurnal Studi Pemerintahan Dan Akuntabilitas*, ISSN 2776-(125–138).
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Wira, I. A. (2022). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Financial Distress, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Internasional Journal of Educational Polices*, 13(3), 818–826.
- Wooldridge, J. (2012). *Introductory Econometrics: A Modern Approach* (5th Editio). Nelson Education, Ltd.
- Yuliani, Djumilah Zain, Made Sudarma, dan S. (2012). Diversification, Investment Opportunity Set, Envinronmental Dynamics and Firm Value (Empirical Study of Manufacturing Sectors in Indonesia Stock Exchange). *IOSR Journal of Business*, 6(4).

